

DAKWAH MELALUI TAREKAT
(Studi Kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa
Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes)



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

Yanti Rosmanah

1801036032

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Yanti Rosmanah
Nomor Induk Mahasiswa : 1801036032
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah/ Dakwah
Judul Skripsi : **DAKWAH MELALUI TAREKAT (Studi Kasus
Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari
Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes)**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 12 Juli 2023

Pembimbing

H. Fahrur Rozi, M.Ag

NIP. 196905011994031001

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Haniku Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakum.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

DAKWAH MELALUI TAREKAT

(Studi Kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddaliyah Kholidiyah Desa
Banjarsuri Kecamatan Bantarkawun Kabupaten Brebes)

Oleh :

Yanti Rosmanah
1801036010

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 12 September 2023 dan
dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP : 19670823 199303 2 003

Sekretaris Sidang

Dedy Susanto, S.Sos, I, M.S.I.
NIP : 19810514 200710 1 001

Penguji I

Usfivatu Marfu'ah, M.S.I.
NIDN : 2014058903

Penguji II

Lukmanul Hakim, M.Sc.
NIP : 19910115 201903 1 010

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. H. Fachrud Rozi, M.Ag.
NIP : 19690501 199403 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 6 Mei 2024



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP : 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juli 2023



Yanti Rosmanah

1801036032

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua, sehingga tugas skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para umatnya. Semoga kita termasuk dalam golongan umat yang mendapat syafa'atnya *fii yaumil qiyamah*. Amiin.

Penelitian skripsi yang berjudul *Dakwah Melalui Tarekat (Studi Kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes)* melewati banyak perjuangan mulai dari menguras perasaan, pikiran, tenaga dan waktu penulis sendiri sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih secara khusus penulis ucapkan kepada pihak terkait dan berperan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman yang berharga selama kuliah.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.

4. H. Fahrur Rozi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali yang senantiasa memberi bimbingan, arahan, nasehat kepada penulis dengan ketelatenan, ikhlas dan sabar serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, yang senantiasa mengarahkan serta memberikan motivasi selama penulis melaksanakan perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap pengurus Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari yang telah memberikan izin kepada penulis dan telah meluangkan waktunya untuk penggalian data, informasi dan pengalaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tua saya Bapak Rotib dan Ibu Nuriyah yang selalu memberikan do'a terbaik, kasih sayang yang tak terhingga dan dukungan penuh baik itu berupa material maupun non material untuk masa depan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan serta keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.
8. Kakak saya M. Bunyani dan M. Abdul Munif serta adik saya Arini Mayang Pauni, beserta keluarga besar saya yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman kos Dahlia yang telah menemani, menghibur dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan.
10. Teman-teman seperjuangan MD-A 18, teman PPL dan teman KKN RDR Kel. 57 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu penulis dalam terselesainya penulisan skripsi ini.
12. Dan yang terakhir saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri yang dipaksa oleh keadaan untuk mampu bertahan sampai pada titik ini.

Kepada mereka, penulis ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Semarang, 12 Juli 2023

Penulis,

Yanti Rosmanah

1801036032

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya tulis skripsi ini untuk:

Bapak dan Ibu saya (Bapak Rotib dan Ibu Nuriyah) yang telah memberikan do'a, memberikan semangat, memberikan dukungan kepada saya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yang tidak terhingga. Serta teman-teman seperjuangan yang telah menemani dan saling memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini selesai.

MOTTO

وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: *“Dan sebaik-baiknya manusia adalah dia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya“*. (HR. Al-Qadlaaiy dalam musnad Asy-Syahaab no. 129, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath no. 5787).

Jadilah orang yang bermanfaat. Jika tidak bisa, jadilah orang yang menyenangkan. Jika tidak bisa juga, maka minimal jadilah orang yang tidak merugikan.

ABSTRAK

Yanti Rosmanah (1801036032) Skripsi ini berjudul “Dakwah Melalui Tarekat (Studi Kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes)”.

Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah merupakan aliran yang mengamalkan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Melalui majelis tarekat inilah ajaran-ajaran dan kegiatan dakwah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah dilaksanakan dan disebarkan kepada masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari dan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari sumber data yang telah didapatkan di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah pertama majelis dakwah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah terdiri dari *da'i* yaitu jama'ah tarekat yang berkualitas baik dalam bidang ilmu agama maupun dalam bidang dakwah. Kedua *mad'u* yaitu murid tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari, yang artinya sudah menjadi resmi menjadi anggota tarekat. Ketiga materi dakwah yang disampaikan yang berkaitan dengan ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan akhlak. Keempat metode dakwah yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Kelima media dakwah yang digunakan yaitu media lisan yang berupa ceramah, menggunakan media tulisan yang berbentuk buku pedoman tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, dan terakhir menggunakan media akhlak atau teladan, yang mana jama'ah akan mencontoh hal-hal yang baik terhadap *da'i*. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah terdiri dari tiga kegiatan (1) Pengajian mingguan, yang proses dakwahnya diawali dengan pembacaan *al-barzanji*, pembacaan tahlil, pembacaan dzikir dan diakhiri dengan tausiyah dan do'a. (2) Pengajian Bulanan, dilakukan dengan cara pembacaan tawasul, pembacaan *manaqib*, penutup, do'a dan yang terakhir tausiyah. (3) Pengajian Tahunan, dilakukan dengan cara pembukaan, membaca *istighfar* dan tawasul, membaca dzikir dan sholawat, menyampaikan tausiyah, penutup, do'a dan yang terakhir yaitu makan bersama.

Kata Kunci: Tarekat dan Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II DAKWAH DAN TAREKAT.....	21
A. Dakwah.....	21
1. Pengertian Dakwah	21
2. Fungsi Dakwah	25
3. Tujuan Dakwah.....	26
4. Unsur-Unsur Dakwah	27
5. Dasar Hukum Dakwah.....	34
B. Tarekat.....	36
1. Pengertian Tarekat	36

2. Tujuan Tarekat.....	38
3. Manfaat Tarekat.....	39
4. Fungsi Tarekat	39
5. Unsur-unsur Tarekat	40
6. Dasar Hukum Tarekat.....	43
C. Sejarah Perkembangan Tarekat	44
BAB III DAKWAH MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH	
MUJADDADIYAH KHOLIDIYAH DESA BANJARSARI KEC. BANTARKAWUNG	
KAB. BREBES.....	
49	
A. Gambaran Umum Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes.....	49
1. Latar Belakang Beirdirinya Majeilis Tareikat Naqsyabandiyah Muijaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari	49
2. Silsilah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari	50
3. Letak Geografis Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari	54
4. Struktur Kepengurusan Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah	55
5. Sarana dan Prasarana Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari	58
6. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah.....	60
B. Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes dalam Perspektif Unsur-Unsur Dakwah.....	66
1. Da'i (Subjek Dakwah)	66
2. Mad'u (Objek Dakwah).....	67
3. Maaddah al-Da'wah (Materi Dakwah)	70
4. Wasilah al-Dakwah (Media Dakwah).....	73
5. Thariqoh al-Dakwah (Metode Dakwah)	74
6. Atsar (Efek Dakwah)	75
C. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes	76
1. Pengajian Mingguan	77

2. Pengajian Bulanan	78
3. Pengajian Tahunan.....	79
BAB IV ANALISIS DAKWAH PADA MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH MUJADDADIYAH KHOLIDIYAH DESA BANJARSARI KEC. BANTARKAWUN KAB. BREBES.....	81
A. Analisis Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes dalam Perspektif Unsur- Unsur Dakwah	81
B. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes	888
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
C. Penutup	98
DAPTAR PUSTAKA.....	99
DRAF WAWANCARA	104
DOKUMENTASI.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana Mushola Nurul Hikmah.....	58
Tabel 3.2 Daftar Nama Jama'ah Tarekat.....	68
Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Dakwah	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Silsilah tarekat	51
Gambar 3. 2 Mushola Nurul Hikmah	54
Gambar 3. 3 Lokasi Mushola Nurul Hikmah	55
Gambar 3. 4 Struktur Kepengurusan	56
Gambar 3. 5 Aspek dalam Tarekat	56
Gambar 3. 6 Al-Qur'an.....	59
Gambar 3. 7 Sajadah Karpet.....	59
Gambar 3. 8 Pembacaan Kitab Al-Barzanji	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyadari pentingnya dakwah sebagai pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sudah sepatutnya kegiatan dakwah harus mendapat perhatian yang khusus dengan menggunakan metode dan sarana yang dapat diterima dengan tujuan dakwah yang dimaksud. Salah-satu sarana dakwah adalah tarekat yang dikembangkan dengan metode dakwah *bill lisan, bill hal dan bill qalam*, sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman.¹ Kata tarekat berasal dari tata bahasa Arab "*thariqat*" yang berarti jalan, kondisi dan garis aliran. "Jalan" di sini berarti cara mendekati Allah SWT yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dilakukan oleh tabi'in kemudian diteruskan kepada guru tarekat dari generasi ke generasi dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, seseorang harus terlebih dahulu menyucikan jiwanya.² Para sufi kemudian membuka jalan ini sebagai media pemurnian jiwa, yang disebut tarekat.

Berkaitan dengan dakwah melalui tarekat sangat penting bagi kehidupan kita yang dipandang mempunyai nilai kandungan strategis dalam menjadikan umat Islam menjadi lebih baik. Kebaikan dakwah melalui tarekat dipandang lebih mengenai pada sasaran dimana anggota tarekat lebih diperhatikan keberadaannya sekaligus para anggota atau jama'ah tarekat diberi materi dakwah yang keinginan dan keberadaan dirinya. Dalam ajaran tarekat mengandung ajaran-ajaran agama Islam seperti ajaran tarekat difokuskan kepada dzikrullah.

¹ Nida, Fatma Laili Khoirun, Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Organisasi Dakwah, (Kudus, Stain Kudus), dalam Jurnal Tadbir, Vol. 1 No. 2, (2016), hlm. 43

² As. Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Raja Gravindo Persada, 2002), hlm. 67

Dakwah dan tarekat hakekatnya mempunyai korelasi yang cukup dalam prosesnya. Dakwah menyeru kepada kebaikan sesuai ajaran agama Islam, sementara tarekat merupakan upaya seseorang untuk mencapai derajat keimanan yang tinggi. Dari sini dapat diketahui bahwa keduanya saling berhubungan dalam hal pencapaian tujuan. Pengembangan dakwah dalam hal ini menjadi penting, lebih-lebih jika dakwah mampu dikaitkan dengan upaya pengembangan kehidupan anggota jama'ah tarekat.

Beberapa hal penting yang perlu dipahami dalam konteks ini adalah bahwa pada esensinya, agama adalah moral, yakni moral antara seorang hamba pada Tuhannya, dan antara dia dengan anggota masyarakat. Melalui kesadaran akan pentingnya landasan moral dari agama inilah para sufi menaruh perhatian besar terhadapnya.³ Persoalan-persoalan lain yang juga ditekankan dalam materi tasawuf pada umumnya berkenaan dengan pola dan sikap hidup yang harus dijalankan dalam menghadapi problem modern. Problema modern tersebut setidaknya ada dua hal. Pertama, terjadinya krisis spiritual yang di tandai dengan semakin keringnya nilai nilai spiritual pada setiap individu karena di pengaruhi oleh paham matrealisme dan logika empiris positivisme. Kedua, semakin kompleknya persoalan hidup karena pengaruh dari perkembangan dan kemajuan teknologi, hal ini di tandai dengan munculnya berbagai persoalan di masyarakat, seperti: kenakalan remaja, perselingkuhan dan tindak kriminalitas.

Masyarakat yang selalu terbuai akan kemewahan, menjadikan mereka meninggalkan pemahaman agama, akibatnya akan terjadi kehampaan spiritual dan menjadikan manusia jauh dari Tuhan, meninggalkan ajaran-ajaran yang dimuat dalam norma agama. Maka dalam hal ini, sering dijumpai banyak orang yang merasa gelisah, tidak percaya diri, stress dan tidak memiliki pegangan hidup.

³ Hanis Yunus Syam, *Kiat Menjadi Da'i Andal*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2008), hlm. 29

Kegelisahan mereka sering disebabkan karena takut kehilangan apa yang dimiliki. Rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, daya saing yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup dan akibat adanya banyak pelanggaran dosa yang dilakukan. Melihat kondisi masyarakat yang penuh dengan problematika dan mengakibatkan kehampaan spiritual. Disinilah tarekat memiliki peran penting, tarekat berperan melepas kesengsaraan dan kehampaan spiritual untuk memperoleh ketenangan hati dan jiwa serta keteguhan dalam mencari Tuhan. Karena inti dari ajaran tarekat yaitu bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya dan terlepas dari rasa kegelisahan dan kesedihan.

Menghadapi persoalan yang demikian maka diantara usaha yang dilakukan tarekat ini dalam dakwahnya adalah memberikan atau menyampaikan tausiyah yang berkenaan dengan tasawuf yang meliputi sabar, *tawakkal*, *zuhud*, *wara'*, dan *qona'ah*. Sikap sabar merupakan kunci utama untuk dapat menjalani ajaran tarekat dengan sesungguhnya. Tanpa kesabaran yang sungguh-sungguh maka seorang jama'ah tidak akan dapat menjalani ajaran tarekat, karena di dalamnya terdapat banyak rintangan dan hambatan. Karena itu sikap sabar selalu di tanamkan kepada jama'ah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan judul **“Dakwah Melalui Tarekat (Studi Kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes) “**.

B. Rumusan Masalah

Dari judul skripsi dan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes dalam Perspektif Unsur-Unsur Dakwah?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes dalam perspektif unsur-unsur dakwah.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dakwah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis, dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kaitanya dakwah melalui tarekat dalam studi kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, pengajar dan para pihak yang ikut berkecimbung dalam lembaga pendidikan pada umumnya, serta bagi penulis khususnya agar menyadari betapa pentingnya dakwah melalui tarekat dalam studi kasus Majelis Tarekat Naqsbaniyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung kabupaten Brebes.

E. Tinjauan Pustaka

Pada kajian yang terkait dengan tarekat ini bukan yang pertama dilakukan oleh penulis, dari hasil penelusuran yang telah ditentukan dari beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan, karena mempunyai kesamaan yang diangkat dalam judul penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Fiki Andria tahun 2018 yang berjudul "*Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Falah Banjarnegara Perspektif Dakwah*". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara perspektif dakwah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari Fiki Andria menunjukkan bahwa pada Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para jama'ah, memberikan bimbingan para jama'ah mengenai amalan-amalan tarekat serta mempererat ukhuwah islamiyah. Pelaksanaan pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah dengan runtutan acara sebagai berikut: Pertama, pembacaan tahlil yang dikhususkan untuk

para guru tarekat. Kedua, *Mauidhoh Hasanah* oleh *mubalig* tarekat. Ketiga, sholat dzuhur berjama'ah dilanjut sholat *Ghaib* untuk para jama'ah yang telah meninggal. Dan yang keempat, tawajuhan sebagai amalan tarekat yang berisi dzikir-dzikir khusus para jama'ah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah.⁴

Persamaan dari penelitian Fiki Andria dan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dari segi metode dan teknik pengumpulan data dan menggunakan jenis metode kualitatif yang hasilnya berupa data deskriptif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif melalui reduksi data, pengumpulan data dan kesimpulan. Selain persamaan tersebut, terdapat kesamaan antara penelitian dari Fiki Andria dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang tarekat naqsyabandiyyah.

Selain itu, ada pula hal yang membedakan penelitian dari Fiki Andria dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Pertama, waktu dan tempat sasaran penelitian keduanya berbeda. Kemudian, fokus penelitian keduanya juga berbeda. Dalam penelitian oleh Fiki Andria, meneliti tentang pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah pondok pesantren Al-Falah Banjarnegara perspektif dakwah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu fokus tentang bagaimana proses pelaksanaan dakwah tarekat Naqsyabandiyyah pada studi kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

2. Penelitian Atia Nafisatun Naimah tahun 2022 yang berjudul "*Teknik Dakwah Majelis Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah Desa Semarang Jaya*

⁴ Fiki Andria, *Pengajian Selasa Wage Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Falah Banjarnegara Perspektif Dakwah*

Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik penyampaian dakwah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Dari hasil penelitian Atia Nafisatun Naimah menunjukkan bahwa teknik yang digunakan dalam penyampaian ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Semarang Jaya menggunakan dakwah *bil lisan* yaitu ceramah melalui media *baiat, dzikir, manaqiban, istighosah, kajian dan suluk* yang mana inti dari ajarannya yaitu mengandung pesan yang meliputi tiga aspek yaitu aqidah, syari'at dan akhlak. Selain itu juga terdapat efek yang didapatkan *mad'u* setelah mengikuti tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah desa Semarang Jaya. Mad'u terbukti terdapat mendapatkan efek yang baik berupa pelaksanaan ibadah yang semakin rajin dan pemaknaan di setiap ibadah yaitu mendapatkan hati yang lebih tenang dari sebelumnya, penerapan jiwa yang tidak mudah goyah dengan godaan hal-hal duniawi yang menggiurkan, dan memiliki jiwa terjaga dari perbuatan-perbuatan yang telah dilarang oleh Allah SWT.⁵

Persamaan dari penelitian Atia Nafisatun Naimah dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang sama yaitu jenis metode kualitatif yang hasilnya berupa data deskriptif dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain memiliki persamaan, terdapat juga perbedaan antara penelitian Atia Nafisatun Naimah dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian oleh Atia Nafisatun Naimah fokus

⁵ Atia Nafisatun Naimah, *Teknik Dakwah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*.

pada teknik dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berfokus pada pelaksanaan dakwah tarekat Naqsyabandiyah pada studi kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujadaddiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

3. Penelitian Mustika Putra tahun 2018 yang berjudul "*Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dakwah melalui pengajian tasawuf dan tarekat Naqsyabandiyah di desa Duren Ijo Kecamatan Mariana, dan untuk mengetahui faktor penghambat aktivitas dakwah Tarekat Naqsyabandiyah di desa Duren Ijo Kecamatan Mariana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya, sedangkan dalam teknik analisis data menggunakan analisis studi deskriptif. Pada penelitian skripsi Mustika Putra, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dakwah melalui pengkajian tasawuf (studi pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah di desa Duren Ijo Kecamatan Mariana) adalah efektif dengan indikator hasil dan tujuan dakwah tercapai, fasilitas berdakwah tersedia dan kemampuan *mursyid* sebagai da'i terbukti profesional.⁶

Persamaan penelitian Mustika Putra dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian Mustika Putra dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada

⁶ Mustika Putra, *Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)*.

lokasi dan waktu penelitian. Selain itu, penelitian Mustika Putra fokus pada efektivitas dakwah melalui pengajian tasawuf studi pada majelis tarekat Naqsyabandiyah di desa Duren Ijo Kecamatan Mariana. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pelaksanaan dakwah tarekat Naqsyabandiyah pada studi kasus majelis tarekat Naswabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

4. Penelitian Meeta Kurniasari tahun 2018 yang berjudul "*Dakwah Melalui Tarekat Analisis Majelis Zikir Daarussalam, Kp. Ciwaduk Cilik, Cilegon*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dakwah melalui tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah pada Majelis Zikir Daarussalam dan respon publik terhadap tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah pada Majelis Zikir Daarussalam. Adapun tujuan lain dari penelitian Meeta Kurniasari yaitu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dakwah tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Majelis Zikir Daarussalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Hasil penelitian Meeta Kurniasari dapat disimpulkan bahwa aktifitas Majelis Zikir Daarussalam pada pengajian yang dilakukan diawali dengan membaca Al-Qur'an bersama, zikir bersama dan *tausiyah*. Respon publik terhadap Majelis Zikir Daarussalam adalah dengan adanya kelompok masyarakat yang pro dan kontra terhadap Majelis Zikir Daarussalam, sebgaimana masyarakat juga memberikan respon positif terhadap aktivitas pengajian ini, meskipun ada

sebagian masyarakat yang kontra terhadap aktivitas Majelis Zikir Daarussalam.⁷

Persamaan dari penelitian Meeta Kurniasari dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara analisis deskriptif, menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, terdapat juga persamaan keduanya mengkaji tentang dakwah melalui tarekat. Selain persamaan tersebut, keduanya memiliki perbedaan, yaitu dari lokasi dan waktu penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Meeta Kurniasari meneliti di majelis zikir Daarussalam, Kp. Ciwaduk Cilik, Cilegon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah desa Banjarsari Kecamatan Kabupaten Brebes.

5. Penelitian Pasanda Agum Priyono tahun 2019 yang berjudul "*Tarekat Sebagai Media Dakwah Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media dakwah dan mengetahui pesan dakwah yang terdapat pada majelis tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam syiar Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini *Field Research* (lapangan) melalui wawancara observasi, dokumentasi dalam pengumpulan datanya, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis kualitatif (*manifest*), dan reduksi data.⁸

Persamaan penelitian oleh Pasanda Agum Priyono dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara

⁷Meeta Kurniasari, *Dakwah Melalui Tarekat (Analisis Manajelis Zikir Daarussalam Kp. Ciwaduk Cilik, Cilegon)*.

⁸Pasanda Agum Priyono, *Tarekat Sebagai Media Dakwah Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung*

dan dokumentasi. Selain itu terdapat persamaan lain yaitu keduanya meneliti tentang tarekat Nasyabandiyah. Adapun perbedaan dari penelitian oleh Pasanda Agum Priyono dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Pasanda Agum Priyono lebih fokus pada media dakwah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada proses pelaksanaan dakwah tarekat Naqsyabandiyah di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian berfungsi untuk membantu peneliti dalam memberikan suatu penafsiran terhadap suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang berhubungan dengan penyelesaian masalah, maka urutan yang menjadi pedoman penelitian yang tercakup dalam metode penelitian adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi ilmiah. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Penelitian kualitatif atau penelitian lapangan yakni menjelaskan dan menggambarkan situasi dan fenomena yang lebih jelas mengenai keadaan yang terjadi dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi di lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan studi kasus yaitu dengan menganalisis, menggambarkan dan merangkum berbagai situasi,

kondisi dari berbagai data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan.⁹

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari *setting* sosial dan pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang proses dakwah melalui tarekat pada majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, minat motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa.¹¹ Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berupaya untuk menggambarkan bagaimana proses dakwah yang dilakukan Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

3. Data, Jenis Data dan Sumber Data

a. Data

Data Penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.15

¹⁰ Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),

b. Jenis Data

Jenis data pada umumnya terdapat dua macam yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.¹² Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, fotografi, dan rekaman-rekaman lainnya.

c. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor penting, karena sumber data mempengaruhi kualitas dan hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan metode pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian kualitatif didapatkan dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan dilakukan secara terus-menerus.¹³ Adapun sumber data diantaranya, sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data merupakan obyek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Sumber data yang utama atau pokok disebut sumber data primer. Jenis data yang diperoleh dari sumber data primer disebut jenis data primer. Dalam penelitian ini yang dimaksud sumber data primer adalah hasil dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang mengetahui tentang objek yang diteliti. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan narasumber. Peneliti akan menggali informasi mengenai objek yang diteliti agar mendapatkan informasi yang diperlukan. Adapun narasumber yang peneliti dapatkan yaitu dengan Bapak H. Abdullah selaku Badal

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 3

¹³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 36

tarekat, ibu Hj. Mus selaku perwakilan pengurus tarekat dan ibu Aswen selaku jama'ah tarekat.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder biasa disebut sumber data pendukung atau tambahan, jenis datanya adalah data sekunder. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang sudah diperoleh oleh peneliti berupa jurnal, artikel, buku, majalah dan lainnya. Data yang telah didapatkan ini akan menjadi pelengkap ataupun penyempurna untuk data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data di lapangan. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini maka digunakan metode sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab kepada objek yang akan diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang akan diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara verbal, dimana peneliti dan narasumber akan melakukan wawancara secara lisan. Adapun narasumbernya adalah K.H Abdullah selaku *badal* tarekat dan Hj. Mus selaku pengurus tarekat, serta ibu

¹⁴ Amruddin, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 349

Aswen selaku jama'ah tarekat. Dengan teknik wawancara peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan agar mendapatkan informasi mengenai dakwah melalui tarekat Naqsyabandiyah pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan pola perilaku subjek (orang) objek (benda-benda) atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Metode ini digunakan karena untuk mengamati dan meneliti secara langsung terhadap segala yang ditimbulkannya dalam objek yang diteliti. Pada metode ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengenal serta mempelajari situasi dan kondisi lapangan. Peneliti perlu mendapatkan gambaran umum dari situasi sosial objek penelitian. Hal ini dilakukan agar tidak ada hambatan saat mengumpulkan data penelitian.¹⁵ Dengan menggunakan teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa data yang dikumpulkan dengan efektif bila dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan dakwah tarekat Naqsyabandiyah pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Adapun alat pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat, menganalisis secara sistematis.

¹⁵ Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019), hlm. 78

3) Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial.¹⁶ Metode ini mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, surat kabar dan sebagainya. Metode ini digunakan penulis sebagai metode pelengkap yang dibutuhkan untuk mencari data atau dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Seperti buku-buku, dokumen, serta catatan-catatan yang berhubungan dengan dakwah dan tarekat Naqsyabandiyah di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data menentukan upaya penggenapan, penyempurnaan atau bahkan pengurangan terhadap data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami dan hasilnya dibagikan kepada orang lain.¹⁷ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Hubberman dan terdapat tiga teknis analisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data

Dalam reduksi dan penulisan membuat rangkuman yang inti proses dan pertanyaan yang perlu dijaga dan membuang hal-hal yang tidak berhubungan. Reduksi data juga dapat dilakukan dengan cara membuat abstraksi (membuat rangkuman inti). Dalam proses reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama proses pencarian data di lapangan.

¹⁶ Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 124

¹⁷ Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011), hlm. 73

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa teks yang paling umum untuk digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah teks naratif.¹⁸ Penyajian data mudah dibaca oleh pembaca karena penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi, catatan lapangan dan dokumen yang diperoleh secara sistematis berdasarkan *instrumen* yang digunakan. Pada langkah kedua, peneliti dapat menyajikan data mengenai proses pelaksanaan dakwah tarekat Naqsyabandiyah pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kabupaten Brebes, serta tujuan dan manfaat tarekat Naqsyabandiyah dalam pengembangan dakwah pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Di akhir penelitian ini, peneliti menjawab rumusan masalah yang diangkat dari awal, yaitu bagaimana unsur-unsur dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari serta bagaimana proses pelaksanaan kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif meningkatkan kepercayaan terhadap penelitian dapat dilakukan dengan kredibilitas atau keabsahan data. Selain itu kredibilitas data juga tidak hanya digunakan untuk peningkatan kualitas

¹⁸Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hlm. 43

penelitian melainkan digunakan sebagai sanggahan yang nantinya ketika ada tuduhan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif data dapat dikatakan valid apabila tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan realitas objek penelitian. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

a. Triangulasi

Menurut Sugiono triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

- 1) Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan *cross check* kepada *badal* tarekat dan salah satu pengurus tarekat
- 2) Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara cek data dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda.

b. Menggunakan bahan referensi

Maksud dari bahan referensi adalah unuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam hasil penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti membagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang disesuaikan dengan isi dan maksud tulisan ini. Pembagian ke dalam beberapa bab dan sub bab adalah

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 270-275.

Kec. Bantarkawung Kab. Brebes dalam perspektif unsur-unsur dakwah dan analisis dari pelaksanaan kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini menjelskan hasil telaah penelitian, saran yang merupakan bentuk tindakan selanjutnya dari penelitian tersebut dan penutup. Dan bagian terakhir berisi lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

DAKWAH DAN TAREKAT

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il*) *da'a yad'u* yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau doa. Menurut Moh. Ali Aziz, secara bahasa, dakwah bisa berarti: (1) memanggil, (2) menyeru, (3) menegaskan atau membela sesuatu, (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, seta (5) memohon dan meminta.²⁰

Berdasarkan makna secara bahasa, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya, yaitu *al-Islam*. Pemahaman ini sejalan dengan surah Ali-Imran [3]: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."²¹

Dalam ayat lain, perintah Allah untuk berdakwah kepada Allah (*al-Islam*) ini dengan menggunakan kata *al-khayr* (QS. Ali-Imran [3]: 104).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Refisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 14

²¹ Adz-Dzikir, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Solo: Fatwa, 2016), hlm. 52

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".²²

Sedangkan *al-khayr*, menurut para mufassir adalah al-Islam dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu agama semua nabi sepanjang zaman. Dakwah terkadang dipahami sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan keselamatan. Pada hakikatnya, dakwah adalah proses islamisasi (*Islamization Process*).

Berdasarkan asumsi tersebut, dakwah secara substatif dapat diartikan sebagai upaya mengingatkan manusia agar kembali dan mengingat perjanjian suci di alam roh berupa *Syahadah al-Ilahiyah* atau pengakuan manusia terhadap eksistensi Allah Swt sebagai Rabb. Berdasarkan perjanjian suci tersebut, dalam ajaran Islam diyakini bahwa seluruh manusia ketika terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah (*tawhidullah*), sebagaimana dijelaskan dalam surah Ar-Rum [30]: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²³

Menurut terminologi (istilah), para ahli (ulama) telah memberikan batasan dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan, beberapa definisi berikut ini dianggap dapat mewakili (*representatif*) definisi dakwah yang ada adalah sebagai berikut:

²² Adz-Dzikir, Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul, (Solo: Fatwa, 2016), hlm. 63

²³ Adz-Dzikir, Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul, (Solo: Fatwa, 2016), hlm 407

- a. Ibn Taimiyyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada *al-Islam* adalah untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka.²⁴ Hal tersebut mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan, shalat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, *qada* dan *qadar*-Nya yang baik maupun yang buruk, serta ajakan untuk bermain kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.²⁵
- b. Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah sebagai pendorong (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶
- c. Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar serta berencana dalam usaha memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.²⁷
- d. Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa dakwah adalah mengubah cara pandang umat dari situasi ke situasi lain yang lebih baik dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata

²⁴ Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa, Riyadh*, (Saudi Arabia: Darul Ifta'), hlm. 157

²⁵ Dedy Susanto, *Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib Di Kampung Melayu Semarang*, Dimas, Vol. 14. No. 1. (2014), hlm. 161

²⁶ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul Ma'rifat,tt), hlm. 17

²⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 6

sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.²⁸

- e. Menurut A. Hasjmy, dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.²⁹

Berdasarkan definisi di atas telah cukup memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian, unsur, bentuk dan cakupan dakwah. Hal itu dapat ditegaskan sebagai berikut: *pertama*, dakwah tidak sama atau identik dengan tabligh, ceramah dan khutbah, akan tetapi mencakup komunikasi dakwah dengan pesan-pesan agama melalui lisan (*bil-lisan*), tulisan (*bil-kitabah*) dan dengan perbuatan keteladanan dan aksi sosial (*bil-hal*). *Kedua*, dalam pelaksanaannya melibatkan sejumlah unsur sebagai suatu sistem yaitu *da'i*, *mad'u*, pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun akhirat. *Ketiga*, objek dakwah (*mad'u*) meliputi individu, keluarga, dan masyarakat luas. *Keempat*, secara implisit definisi tersebut mengisyaratkan bahwa dakwah harus diorganisasikan dan direncanakan dengan baik. Sebab kegiatan dakwah merupakan program yang terus menerus dan tidak pernah berakhir dan perlu dilakukan secara bersama-sama.

Secara holistik harus dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerisalahan, yang menuntut setiap pribadi muslim untuk ikut berperan. Tugas ini termasuk persoalan penting dalam Islam, sebagai uapaya agar umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh (*kaffah*). Tiga serangkai upaya tersebut dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan nyata (aksi sosial) sebagai ikhtiar muslim dalam membumikan ajaran Islam menjadi

²⁸Abdul Mulkan Munir, Ideologi Gerakan Dakwah, (Yogyakarta: Sippres, 1996), hlm. 14

²⁹A. Hasjmy, *Da'wah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 28

kenyataan dalam kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usraah*), masyarakat (jama'ah). Diharapkan semua segi kehidupan terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang islami. Tatanan yang diindikasikan oleh Al-Qur'an dan Sunnah merupakan syarat tegaknya ikhtiar realisasi *amr ma'ruf nahi munkar*. Untuk mewujudkan hal itu maka aspek organisasi dan manajerial merupakan bagian tak terpisahkan dengan kegiatan dakwah.³⁰

2. Fungsi Dakwah

Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan kehidupan manusia, agama Islam memiliki ide dan misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, dakwah merupakan aktivitas yang memiliki peran startegis. Ajaran Islam dapat dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh manusia, sebaliknya tanpa adanya aktivitas dakwah terputuslah siklus penyebaran nilai-nilai Islam.

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak, sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah naungan Allah SWT. Di sini fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah SWT. Menurut Moh Ali Azis fungsi dakwah adalah: (1) menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-benar sebagai *rahmatan lil- 'Alamin* bagi seluruh makhluk Allah, (2) melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi kegenerasi tidak terputus, dan (3) berfungsi korektif,

³⁰Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm.12

artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.³¹

3. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Menurut Ghullusy mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan.³² Menurut Syukir mengatakan bahwa tujuan dakwah yaitu: (1) mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya, dan (2) menegakan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.³³

Salah satu tujuan dakwah terdapat dalam QS. Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي يُوشِحُنَا اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang*

³¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Refisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 110

³² Ahmad Ghulusy, *Adda 'watu al-Islamiyah*, (Cairo: Darul Kitab, 1987), hlm. 36

³³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 51

nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".³⁴

4. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut menurut Achamd Mubarak adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* dakwah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), *thariqah* dakwah (metode dakwah), dan *atsar* dakwah (efek dakwah).³⁵

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Menurut A. Hasjmy kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubalig* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan itu konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa *mubalig* sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Dikatakan lebih lanjut oleh A. Hasjmy bahwa pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai *mubalig* atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Karena itu maka secara umum setiap muslim atau muslimat yang mukalaf (dewasa) adalah sebagai *da'i*, di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah.³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *da'i* merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menentukan dan memberi penerangan kepada umat manusia.

³⁴ Adz-Dzikir, Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul, (Solo: Fatwa, 2016), hlm 248

³⁵ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014), hlm. 56-58

³⁶ A Hasjmy, *Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 162

b. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Objek dakwah diajak kepada Allah atau menuju al- Islam, karena Islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga kepada misi Nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan Islam kepada segenap umat manusia.

Dengan kata lain, *mad'u* adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.³⁷ Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.³⁸

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah sesuatu yang ingin disampaikan kepada mitra dakwah (*mad'u*). Secara umum sudah jelas apa yang menjadi pesan atau materi dakwah yaitu semua ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

³⁷ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 35-37

³⁸ Muhammad Abduh, *Durus Min Al-Qur'an*, (Cairo: Dar Al-Hilal, 1959), hlm. 67

Keduanya merupakan kerangka pedoman mutlak bagi umat Islam. Sementara pengembangan materi dakwah mencakup seluruh kultur Islam yang murni dan bersumber dari kedua sumber pokok di atas. Bahkan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits harus disajikan sebagai materi dakwah, sehingga umat lebih mengenal, memahami, mencintai dan mengamalkan kedua sumber pokok tersebut. Oleh sebab itu, *da'i* harus menguasai Al-Qur'an dan Hadits dengan baik.³⁹

Sementara menurut Moh. Ali Aziz, materi dakwah mencakup Sembilan hal. Dua yang pertama merupakan Al-Qur'an dan Hadits, kemudian materi selanjutnya meliputi pendapat para sahabat Nabi Muhammad Saw., Pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni. Al-Qur'an dan Hadits disebutkan sebagai pesan utama, sementara tujuh yang lainnya merupakan pesan tambahan atau pesan penunjang.⁴⁰

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio, visual, dan akhlak.⁴¹

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin

³⁹ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 37-38

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Refisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 26

⁴¹ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 67

efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media telah meningkatkan *insensitas* (keadaan), kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia saat ini.

e. *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama keselamatan yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, yaitu penghargaan manusia setinggi-tingginya berdasarkan nilai ketakwaan. Jadi, tidak dibedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya.⁴² Sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: " Dan sungguh, kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain".⁴³

⁴²Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 243

⁴³Adz-Dzikir, Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul, (Solo: Fatwa, 2016), hlm 289

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Metode dakwah ini, pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: (1) *al-hikmah*, (2) *mau'izah al-hasanah*, dan (3) *mujadalah billati hiya ahsan*.

(1) Metode Hikmah

Kata "hikmah" acapkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemampuannya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Menurut Syekh Imam Nawawi al-Bantani, dalam *Tafsir Al-Munir*, Al-Hikmah adalah argumentasi yang valid dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan).

Menurut Agus Riyadi dakwah *bi al-hikmah* adalah proses *internalisasi, transmisi, difusi*, dan transformasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara sadar, meyakinkan dan berencana, untuk kebaikan dunia akhirat. Dakwah merupakan instrumen penting dalam penyebaran Islam. Tanpa adanya dakwah, maka nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam tidak bisa sampai kepada *mad'u*. Tujuan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁴

Dakwah *bil hikmah* adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima

⁴⁴ Agus Riyadi, *Dakwah Bi Al-Hikmah Dalam Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat Multikultural (Studi terhadap Dakwah Nabi Muhammad)*, ICRCs 2022, Vol. 1, No. 1 (2022), hlm. 126

dengan baik. Sebagaimana ketentuan Allah dalam QS. Al-Ghasiyah ayat 21 sebagai berikut:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Bahwasannya engkau adalah pemberi peringatan." ⁴⁵

(2) Mau'izah al-Hasanah

Menurut Hamzah Ya'qub *mau'izah al-hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.⁴⁶

Seorang *da'i* harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik, serta ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat terapkan dalam keseharian masyarakat. Hal ini sesuai dengan pesan Rasulullah dalam sebuah hadis:

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: "Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah Engkau ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan? ". (HR. Bukhori no. 127).

(3) Mujadalah

Mujadalah adalah cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Oleh

⁴⁵ Adz-Dzikir, Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul, (Solo: Fatwa, 2016), hlm 592

⁴⁶ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 72

karena itu, Al-Qur'an memberi peratian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. Al-Qur'an melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan jalan yang baik.⁴⁷

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
آمَنَّا بِالَّذِي آتَيْنَا وَإِنزِلَ إِلَيْنَا وَإِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang baik. Kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri" (QS. Al-Ankabut ayat 46).⁴⁸

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah. *Wasilah* dan *thariqoh* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada mad'u (penerima pesan dakwah).⁴⁹

Efek dalam ilmu komunikasi bisa disebut dengan *feedback* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

⁴⁷ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 36-37

⁴⁸ Adz-Dzikir, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Solo: Fatwa, 2016), hlm 402

⁴⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 289

- 1) Efek *Kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) Efek *Afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap dan nilai.
- 3) Efek *Behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kegiatan tindakan berperilaku.⁵⁰

5. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercemin dari konsep *amar ma'ruf nahi mungkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebenaran sekaligus mengajak untuk meninggalkan atau menjauhkan dari perilaku kejahatan. Pijakan dasar pelaksanaan dakwah ada dalam Al-Qu'an dan Hadits.

a. Q.S. An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".⁵¹

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1986), hlm. 164

⁵¹ Adz-Dzikir, *Al-Qu'ran Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Solo: Fatwa, 2016), hlm 281

Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama yang satu dengan ulama yang lain, yakni ada ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardu 'ain* dan ada pula ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardu kifayah*. Pendapat ulama yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *fardu 'ain*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah balig (dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardu kifayah* mempunyai maksud bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang, maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian orang.

b. H.R. Muslim dan H. R. Bukhori

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الإيمَانِ

Artinya: *Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman”.* (H.R. Muslim).

أَنْفَذَ عَلَى رَسُلِكَ حَتَّى تَنْزَلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ أَدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرُهُمْ
بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا
خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

Artinya: *“Ajaklah mereka memeluk Islam dan beritahu mereka apa-apa yang diwajibkan atas mereka yang berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran engkau, adalah lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah”* (H.R. Bukhori).

Perintah ini di sampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu *wajib 'ain* menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Ketika di suatu tempat atau daerah sudah ada sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan dakwah maka dakwah telah menjadi *fardu 'ain* bagi orang tertentu, dan menjadi *fardu kifayah* bagi yang lainnya. Dengan demikian, dakwah bisa menjadi *fardu 'ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah, dan dakwah menjadi *fardu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah.

B. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti yaitu: jalan, cara, metode, sistem, mazhab, aliran dalam keagamaan atau ilmu kebatinan.⁵² Menurut Qurisy Syihab mengatakan bahwa kata tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *tariqoh* bentuk jamak dari *tariqat*, yang berarti jalan, petunjuk jalan, atau cara. Menurut istilah tasawuf tarekat adalah perjalanan khusus para sufi yang menempuh jalan menuju Allah SWT.

Qurisy Shihab mengatakan bahwa tarekat, secara umum mengacu pada metode latihan atau amalan (zikir, wirid, muraqabah), juga pada institusi guru dan murid yang tumbuh bersamanya.⁵³ Menurut Kartanegara mengatakan bahwa selain dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi, tarekat juga dipakai untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan atau ordo spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang sufi besar seperti Abdul Qadir Jilani, Sadzili dan Jalal al-Din Rumi. Nama tarekat biasanya dinisbahkan kepada nama-nama pendirinya atau julukan yang diberikan oleh para

⁵²Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 17

⁵³ Qurisy Syihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 110

pengikutnya.⁵⁴ Menurut Mulyati mengatakan bahwa tarekat mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (mansub) menjadi murid selanjutnya pembantu Syaikh (khalifahnya) dan akhirnya menjadi guru yang mandiri.⁵⁵

Menurut Burhani tarekat mempunyai dua macam pengertian tarekat yaitu:

- a. Tarekat dapat diartikan dengan pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut "*al-maqamat dan al-ahwal*".
- b. Tarekat dapat diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut ajaran yang telah dibuat oleh seorang Syekh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Dalam perkumpulan itulah seorang Syekh mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamankan bersama dengan murid-muridnya.

Dengan demikian, pengertian tarekat secara istilah adalah jalan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat, tabi'in, turun-temurun, sampai kepada guru-guru, serta sambung-menyambung dan rantai-berantai. Sebagai salah satu perpanjangan dari tasawuf, tarekat tentunya memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri yang jelas terlihat adalah adanya transmisi rohani dan guru tarekat kepada guru muda yang biasanya dikenal dengan sebutan "*silsilah tarekat*". Silsilah ini merupakan sistem hirarki yang memperkokoh kedudukan guru tarekat yang disebut "*mursyid*" yaitu orang

⁵⁴ Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 15

⁵⁵Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm.6-7

yang mendapat amanat untuk membimbing murid-murid dalam mendekatkan diri kepada Allah, telah mendapat ijazah atau "hirqoh shufiyah".⁵⁶

2. Tujuan Tarekat

- a. Tujuan tarekat menurut Anggaran dasar Jam'iyah Ahli Thariqat adalah:
 - 1) Mengusahakan berlakunya syari'at Islam lahir dan batin dengan berhaluan Ahlus Sunah Wal Jama'ah yang berpegang pada salah satu *madzhab* yang empat.
 - 2) Memepergiat dan meningkatkan amal saleh lahir dan batin menurut ajaran ulama *shalihin* dengan *ba'iat shalihah*
 - 3) Mengadakan dan menyelenggarakan pengajian khusus dan tawajuhan (mujalastidz dzikir dan nasyirilulumin nafi'ah).⁵⁷
- b. Tujuan tarekat menurut Khalil Al-Barmar yaitu mencari jalan dan mendekatkan diri pada Allah dengan cara mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan dan memohon ampun kepada Allah.⁵⁸
- c. Tujuan tarekat menurut Jumantoro dan Amin adalah mempelajari kesalahan-kesalahan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadah atau dalam mempergauli manusia dalam masyarakat dan memperbaikinya.⁵⁹
- d. Tujuan tarekat menurut Kertanegara yaitu menuju atau mendekati Tuhan atau bersatu dengan-Nya, baik dalam arti *majazi* atau *hakiki*, atau disebut kesatuan mistik (*ittihad*). Setiap orang yang mengikuti tarekat meskipun memiliki tujuan sama tetapi mempunyai pengalaman spiritual yang

⁵⁶ Ahmad Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat : Jalan Baru Menjadi Sufi*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 97

⁵⁷ Tuti Qurrotul Aini, *Tarekat Hisnul Hasin: Eksistensi dan Tantangan Tarekat di Tengah Kota Semarang*, (Semarang: LP2M, 2015), hlm. 16-17

⁵⁸ Khalil al-Barmar, *Ajaran Tarekat*, (Surabaya: Bintang Remaja, 1990), hlm. 36

⁵⁹ Jumantoro, Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 244

berbeda-beda, intensitas dan kecepatan perjalannya pun berbeda-beda.⁶⁰

Berdasarkan paparan di atas tarekat mempunyai tujuan vertikal dan horizontal. Tujuan pertama dan utama yaitu mendekati Tuhan dan bersatu dengan-Nya melalui ibadah, amal saleh dan perbaikan diri, dan tujuan kedua yaitu mempergauli manusia dengan akhlak yang baik.

3. Manfaat Tarekat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut:

- a. Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah.
- b. Membersihkan diri dari pengaruh materi.
- c. Menerangi jiwa dari kegelapan.
- d. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan agama.
- e. Mempertinggi akhlak manusia.⁶¹

4. Fungsi Tarekat

Menurut Van Bruinessen tarekat tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan, tetapi juga merupakan persaudaraan karena semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lainnya.⁶² Menurut Jamil mengatakan bahwa tarekat dalam NU mampu mempunyai fungsi ganda, sebagai sebuah wahana spiritual tarekat menjadi sarana transmisi keagamaan dan olah rohani, sedangkan sebagai lembaga sosial, tarekat menjadi jaringan sosial dan politik yang melakukan gerakan ganda yaitu melakukan pengaruh dan perbuatan terhadap situasi sosial politik di sekitarnya, sekaligus beradaptasi secara kreatif dengan perubahan lingkungan sosial politik tersebut.⁶³

⁶⁰ Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 16

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 84-86

⁶² Van Bruinessen, *Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publising, 2012), hlm. 46

⁶³ M. Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 170

5. Unsur-unsur Tarekat

Menurut Jumantoro dan Amin mengatakan bahwa dalam tasawuf disepakati bahwa tarekat mempunyai tiga ciri unsur umum yaitu mursyid, murid, dan bai'at.⁶⁴

a. *Mursyid*

Menurut Napiah mengatakan bahwa *mursyid* adalah salah satu istilah yang sinonim dengan *Syaikh* dalam disiplin ilmu tasawuf, guru yang mengajar, mendidik serta mengasuh rohani dan batin seseorang yang *salik*.⁶⁵ Menurut pakar bahasa Quraisy Shihab, makna besar kata *rosyid* adalah ketetapan dan kelurusan jalan. Dari sini lahir kata *rasyid*, yang bagi manusia artinya adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin.⁶⁶

b. Murid

Menurut KBBI mengatakan bahwa murid dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru.⁶⁷ Kemudian menurut Asrori mengatakan bahwa murid dalam dunia tarekat dapat diartikan sebagai seorang yang telah *dibai'at* secara khusus oleh *mursyid* tarekat.⁶⁸

c. *Bai'at*

Menurut Jumantoro mengatakan bahwa *bai'at* bermakna sesuatu janji atau perjanjian, atau suatu pernyataan sanggup dan setiap murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengajarkan segala kebijakan yang diperintahkan, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang gurunya. *Bai'at* dapat dikatakan ikrar untuk masuk dalam tarekat sufi.⁶⁹

⁶⁴ Jumantoro, Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 240

⁶⁵ Otman Napiah, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, 2006), hlm.

⁶⁶ Quraisy Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 189

⁶⁷ KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet.4 Eds. 3, hlm. 675

⁶⁸ Ahmad Asrori, *Untaian Mutiara*, (Semarang: PT Karya Thaha Putra), Al Muktafobohat, Jilid V No. 1, (2015), hlm 47

⁶⁹ Jumantoro, Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 111

Pendapat lain menyatakan bahwa unsur-unsur tarekat yaitu:

a) *Mursyid* (guru)

Menurut Imam Ghazali orang tidak memiliki ilmu pengetahuan atau disebut juga dengan orang awam yang memiliki keinginan untuk mempelajari suatu ilmu harus memiliki guru dengan tujuan untuk membimbing agar mendapatkan ilmu secara baik dan benar. Hal itu tentu termasuk dalam mempelajari ilmu kajian tarekat, yang merupakan ilmu yang secara tidak langsung berkaitan dengan ilmu jiwa dan batin, sehingga dalam mempelajari ilmu tersebut harus dibimbing oleh *mursyid* yang mempunyai otoritas, yaitu yang secara spiritual telah dipercaya oleh gurunya yang telah menguji secara praktek dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan arahan atau pengajaran terhadap orang lain. Tujuannya agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.⁷⁰

b) *Salik* (murid)

Dalam tarekat murid harus mengikuti arahan atau pelajaran yang telah diberikan oleh *mursyid* termasuk dalam beradab dan berakhlak pada diri sendiri dan orang lain tentunya.⁷¹ Adab dalam ilmu tarekat sangatlah penting, karena tanpa adab seorang murid tidak akan mencapai *suluk* (kesempurnaan batin). Dalam ilmu tarekat adab seorang ditujukan kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, *mursid*, diri sendiri dan kepada saudara yang seiman.

c) *Bai'at*

Bai'at merupakan janji setia seorang murid yang dilakukan dihadapan guru sebagai janji untuk menjalankan ajaran yang ada dalam tarekat dan tentunya tidak melanggar sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁷⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hlm.50

⁷¹ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat : Kajian Hostoris Tentang Mistik*, (Solo, Ramadhani, 1999), hlm. 80

Dalam tarekat, *bai'at* terdiri dari dua macam yaitu:

1. *Bai'at Shuwariyah*, merupakan *bai'at* dengan mengakui seorang mursyid yang *membai'at* sebagai tempat berkonsultasi apabila seorang murid mendapatkan kesulitan, dan harus menjalankan suluk dan dzikir secara terus menerus tanpa harus di tempat tarekat. Murid hanya sekedar melaksanakan dzikir yang diijazahi (diberikan) oleh gurunya dan dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan.
2. *Bai'at Ma'nawiyah*, merupakan *bai'at* yang ditunjukkan kepada calon anggota tarekat yang bersedia dan siap untuk dididik menjadi *sufi* yang *arifbillah*. Dalam *bai'at* ini calon anggota tarekat harus tinggal di *zawiyah* (tempat) tarekat dengan meninggalkan anak, istri (suami), serta urusan duniawi berlangsung selama beberapa tahun bahkan sampai belasan tahun.⁷²

3. Silsilah

Dalam tarekat silsilah seorang mursyid yang menuju pada para ulama sebagai pewaris Nabi yang berupa penghayatan ajaran agama Islam melalui kebatinan. Oleh karena itu, fungsi silsilah dalam tarekat untuk menjaga validitas ajaran agama Islam agar tetap merujuk pada sumbernya yaitu Nabi Muhammad SAW.

4. Dzikir

Dzikir mempunyai arti dalam tarekat yaitu amalan yang harus dilakukan untuk mengingat kepada Allah SWT. Dalam praktek dzikir tarekat melakukannya dengan menyebut nama Allah SWT baik secara lisan maupun batin. Berdzikir dalam ilmu tarekat dapat diyakini sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk membersihkan jiwa

⁷² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. 36

dari berbagai macam penyakit hati maupun penyakit yang lain dengan mengisi keagungan Allah SWT.⁷³

6. Dasar Hukum Tarekat

Menurut Masyhuri mengatakan bahwa jika yang dimaksud masuk tarekat adalah belajar membersihkan hati dari sifat-sifat yang rendah, dan menghiasi sifat-sifat yang dipuji, maka hukumnya *fardhu 'ain*. Hal ini seperti hadits Rasulullah saw, yang artinya "menuntut ilmu diwajibkan bagi orang Islam laki-laki dan orang Islam perempuan". Akan tetapi kalau yang dikehendaki masuk tarekat *mu'tabarrah* itu khusus untuk dzikir dan wirid setelah bai'at termasuk sunnah Rasulullah saw. Adapun mengamalkan dzikir dan wirid setelah bai'at hukumnya wajib, untuk memenuhi janji. Sedangkan tentang mengajarkan dzikir dan wirid kepada para murid hukumnya sunnah, karena sanad tarekat kepada Rasulullah Saw itu sanad yang shaih.⁷⁴

Wirid dan dzikir inilah yang membedakan antara pengikut tarekat dan bukan pengikut tarekat. Penganut tarekat melakukan wirid dan dzikir secara terstruktur dan sistematis. Bagi mereka wirid adalah kewajiban dan jika belum dilakukan maka dianggap hutang. Bagi umat Islam secara umum yang bukan penganut tarekat dzikir merupakan kesunahan bukan kewajiban. Amalan dzikir dan wirid dilakukan melalui petunjuk guru. Besaran jumlah dzikir sangat bergantung pada lamanya waktu menjadi penganut tarekat.

Adapun ayat-ayat yang menjadi landasan hukum tarekat adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Jinn ayat 11:

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرِيقَ قَدَدًا

⁷³ A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 13

⁷⁴ A. Aziz Masyhuri, *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Mukhtar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarrah Nahdlatul Ulama (1957-2005M)*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm.2

Artinya: *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.*⁷⁵

C. Sejarah Perkembangan Tarekat

Tarekat tentu mempunyai sejarah yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf. Keduanya sama-sama saling berkaitan dalam konsep pembahasan ketidakpercayaan dan keputusan yang berada di dalam tasawuf cukup berhasil untuk menarik minat kaum muslimin yang mempunyai kecenderungan *zuhud*.

Tasawuf berpatokan pada kepribadian Nabi Muhammad SAW, tokohnya yang dikenal *sufi* paling *sufi*. Dengan gaya hidupnya yang sangat sederhana tetapi penuh dengan kegigihan dan kesungguhan, Nabi Muhammad SAW bisa menerapkan perilaku *zuhud* dibarengi dengan tugasnya sebagai Rosul yang akhlaknya tidak dapat dipisahkan dalam kemurnian Al-Qur'an.⁷⁶ Oleh karena itu akhlak Rosul menjadi tolok ukur dan awal cita-cita pergerakan tasawuf dalam Islam.

Setelah wafatnya Rasulullah, Khulafaurrasyidin, dan para *tabi'in*, secara tidak langsung sifat *zuhud* yang ada dalam diri kaum muslimin mulai terkikis dan mulai berubah menjadi budaya yang mementingkan kepentingan duniawi. Bentuk perilaku yang seperti ini tentu umumnya dilakukan oleh orang-orang kaya dengan gaya hidup berfoya-foya dan berpotensi dalam melakukan berbagai kemaksiatan karena memiliki harta yang berlimpah. Hal itulah yang kemudian membuat Hasan Bisri, Sufyan Tsauri, Ibrahim ibn Adham, Rabi'ah Adawiyah, Syaqiqi Balkhi, beserta *zahid* yang lainnya merasa kecewa dengan melihat akhlak masyarakat *agniya'*.

Pada abad ke-2 H, kemudian mereka merubah ke-*zuhud*-an menjadi gerakan yang saat ini dikenal dengan tasawuf. Di Indonesia, tasawuf dan tarekat diperkirakan mengalami perkembangan pada abad ke-16 M. Hal itu ditandai

⁷⁵ Adz-Dzikir, Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul, (Solo: Fatwa, 2016), hlm 572

⁷⁶ Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 63

dengan adanya bukti-bukti temuan karya tulis yang berbentuk manuskrip, primbon, maupun naskha dalam bahasa Jawa dan Sumatera. Dalam temuan tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara dua kubu di atas.

Namun dari semua temuan yang ada sekarang disimpan di Bibliotek Leidene Belanda dan perpustakaan Ferrara Italia yang disimpulkan oleh Steenbrink bahwa tasawuf yang pertama berkembang di Jawa adalah kolaborasi yang dibawa Al-Ghazali yang mementingkan pelaksanaan syari'ah dibandingkan dengan konsep milik Ibnu 'Arabi tentang *Wihdat al-wujud*.⁷⁷ Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia antara lain Tarekat Qodiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyah, Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Tijaniyah, Tarekat Sanusiyah, dan juga termasuk Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah.

a. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang memiliki pengikut yang banyak dan masih aktif sampai sekarang. Tarekat Naqsyabandiyah menjadi salah satu tarekat yang didirikan oleh Syekh Muhammad ibn Bahaa'uddin Al-Uwaysi Al-Bukhari. An-Naqsyabandi seorang tokoh yang pandai dalam melukiskan kehidupan yang gaib-gaib, sehingga beliau dikenal dengan nama Naqsyabandi (*Naqsyaband= lukisan*).⁷⁸ Tarekat ini asalnya diambil dari Abu Bakar As-Shiddiq, yaitu sahabat kesayangan Nabi SAW dan khalifah yang pertama, yang mana beliau ini sangat dipercayai telah menerima ilmu yang sangat istimewa seperti yang diterangkan Nabi SAW itu sendiri, "*tidak ada sesuatupun yang dicurahkan Allah ke dalam dadaku, melainkan aku mencurahkan kembali ke dalam dada Abu Bakar*". Baha'uddin Naqsyabandi belajar ilmu tarekat kepada seorang Wali Qhutub di Nafas, yaitu Amir Sayyid Kulal Al-Bukhari. Amir Kulal adalah seorang khalifah

⁷⁷ Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 7-8

⁷⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.212

Muhammad Baba As-Sammasi. Dari Amir Kulal inilah, Baha'uddin Naqsyabandi memulai silsilah tarekat yang didirikannya.

Tarekat Naqsyabandiyah sangat disiplin dalam menjalankan syari'ah ibadah *fardhu* dan sunnah, memelihara akhlak yang baik, menjauhkan bid'ah dan sifat-sifat buruk dan tercela. Bagi pemula, dzikir sederhana diajarkan dan mereka mulai tertarik dan mulai meningkatkan latihan spiritualnya secara terus-menerus.⁷⁹ Menurut Syaikh Abdul Majid bin Muhammad Al-Khani tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekatnya para sahabat yang mulia sesuai aslinya, tidak menambah dan juga tidak mengurangi.⁸⁰ Hal ini tentu merupakan ungkapan dari langgengnya ibadah lahir dan batin dengan kesempurnaan mengikuti sunnah yang utama dan *'azimah* yang agung serta kesempurnaan dalam menjauhi *bid'ah* dan *rukhsah* dalam segala keadaan baik gerak maupun diam, serta lamanya rasa *khudlur* bersama Allah SWT mengikuti Nabi SAW. Dengan semua yang beliau sabdakan dan memperbanyak *dzikir qolbi*.

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu yang berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat *la ilaha illallah*. Tujuan latihan itu untuk mencapai kesadaran akan Tuhan Tuhan yang lebih langsung dan permanen.⁸¹

Dzikirnya para guru Naqsyabandiyah adalah menggunakan hati. Dengan itu mereka mengamalkan amalan dzikir tersebut dengan tujuan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT dengan tanpa *riya'* dan tentu mereka tidak mengatakan suatu perkataan dan mereka tidak membaca suatu wirid, kecuali dengan dalil atau *sanad* dari kitab Allah SWT, atau dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Adapun ciri yang menonjol dari tarekat

⁷⁹ Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 165

⁸⁰ Abdul al-Majid ibn Muhammad al-Khani, *al-Hadaiq al-Wardiyah fi Haqaiq Ajlai al-Naqsyabandiyah*. hlm. 13

⁸¹ Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 6, No. 2. (2014), hlm. 371

Naqsyabandiyah adalah pertama, diikutinya syari'at secara ketat dan disiplin, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan adanya penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih menyukai berdzikir di dalam hati. Kedua, upaya dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa dan mendekatkan negara pada agama.⁸²

b. Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah

Tarekat Naqsyabandiyah yang merupakan salah satu tarekat yang luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia muslim serta Turki, Bosnia-Hezerqovina, dan wilayah Volga Ural.⁸³ Awal mula tarekat Naqsyabandiyah ini di Bukhara pada akhir abad ke-14. Kemudian tarekat Naqsyabandiyah mulai menyebar ke daerah-daerah tetangga muslim salam waktu seratus tahun. Sehingga perluasannya mendapatkan dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddadiyah dengan diberikan nama menurut nama Syaikh Ahmad Sirhindi (971-1034 H/ 1560-1624 M) Mujaddidi Alfi Tsani (pembaru millenium kedua, wafat 1624 M).

Pada akhir abad ke-18 nama ini hampir sinonim dengan tarekat diseluruh Asia Selatan, Wilayah Ustmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Ciri yang menonjol dari tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah yaitu diikutinya secara ketat, keseriusannya dalam beribadah menyebabkan adanya penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat kearah keterlibatannya dalam politik.

c. Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah mendapatkan dorongan yang membawanya pada zaman modern yang berasal dari Ghulam Ali dan yang lainnya. Maulana Kholid Al-Baghdadi (1193-1242 H/ 1779-1827 M) mempunyai peranan

⁸² Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), hlm.108

⁸³ Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm.186

penting dalam perkembangan tarekat ini sehingga keturunan dari pengikutnya dikenal sebagai kaum Kholidiyah, dan beliau terkadang dipandang sebagai “pemburu“ (mujaddid) Islam apa abad ke-13, sebagaimana Sirhindi dipandang sebagai pembaru millennium kedua.

Kholidiyah tidak terlalu berbeda dengan para leluhurnya yaitu Mujaddadiyah. Tetapi yang baru adalah usaha Maulana Kholid untuk menciptakan tarekat yang terpusat dan disiplin, berfokus pada dirinya pribadi dengan cara ibadah yang disebut *Rabithoh* (pertautan) atau terfokus pada citra Maulana Kholid sebelum berdzikir. Usaha ini kemudian berkaitan dengan sikap politik, aktivitas, yang mempunyai tujuan untuk mengamankan supermasi syari’at dalam masyarakat muslim dan menolak agresi Eropa. Murid-muridnya tentu tidak mencakup anggota-anggota *hierkaki* agama pemerintahan Ustmaniyah, melainkan sejumlah gubernur provinsi dan tokoh militer.⁸⁴

Tarekat ini mempunyai kecenderungan yang sangat kuat terkait dengan keterlibatannya dalam masalah politik dan mempunyai sikap anti kolonialisme. Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Indonesia mulai muncul ketika salah satu bagian yang terpenting matarantai Naqsyabandiyah yaitu Abdullah Al Makki, yang memiliki murid yang berasal dari Sumatera, seperti Ismail Minangkabawi yang ternyata sudah lama tinggal di Mekkah dan sudah diperkenalkan pada duta-duta Naqsyabandiyah yang dikirim oleh Muhammad Nazhar dari Madinah. Kemudian Ismail yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah ke kampung halamannya. Secara singkat dapat disebutkan ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah yaitu berpegang teguh pada Aqidah Ahlussunnah, meninggalkan *rukhsah* (dispensasi) memilih hukum-hukum yang *azima* (hukum yang baku bukan dispensasi) senantiasa dalam *muraqabah* (selalu diawasi Allah).

⁸⁴ A Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1997), hlm. 26

BAB III

DAKWAH MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH MUJADDADIYAH KHOLIDIYAH DESA BANJARSARI KEC. BANTARKAWUNG KAB. BREBES

A. Gambaran Umum Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes

1. Latar Belakang Berdirinya Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari didirikan oleh salah seorang tokoh ulama desa Banjarsari yang bernama Kiai Muza'i. Majelis tarekat ini didirikan sekitar pada tahun 1970 Masehi. Sebelum majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari ini didirikan, Kiai Muza'i selaku pendiri dari tarekat ini melakukan perjalanan ke Sokaraja dengan tujuan untuk memulai belajar tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah. Kemudian Kiai Muza'i mulai belajar tentang ajaran-ajaran tarekat serta amalan-amalan yang terkandung dalam tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah.

Setelah berjalannya waktu, karena kegigihan dan kesungguhan dalam belajar tarekat, Kiai Muza'i diangkat menjadi seorang mursyid oleh mursyidnya yang bernama Syekh Ahmad Musyawa sekitar tahun 1964. Ketika itu Kiai Muza'i dititahkan oleh mursyidnya untuk mendirikan suatu majelis zikir Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah dan mengajarkan ilmu yang telah didapatkan dari *mursyid* kepada masyarakat sekitar. Setelah *diba'iat* oleh sang mursyid, Kiai Muza'i kemudian mempunyai silsilah tarekat Naqsyabandiyah, kemudian ia kembali ke Desa Banjarsari untuk mendirikan tarekat dan mengajarkan ilmu yang sudah didapatkan dari *mursyidnya* sesuai dengan perintah Syekh Ahmad Musyawa.

Pada saat itu jama'ah yang telah ikut bergabung dalam tarekat sekitar 6 orang dan masih dilaksanakan dirumah-rumah jama'ahnya secara bergantian.

Beberapa tahun kemudian dengan berjalannya waktu banyak yang ikut bergabung sehingga anggotanya bertambah dan pelaksanaannya dilakukan di Mushola Nurul Hikmah Dusun Muja Desa Banjarsari. Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah di Desa Banjarsari merupakan cabang tarekat dari Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Musyawa.

Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah di Desa Banjarsari dimulai secara keorganisasian masyarakat oleh seorang tokoh agama Desa Banjarsari yaitu Kiai Muza'i. Kemudian kegiatan rutin yang dilakukan meliputi pengajian, *tawajuhan* dan *manaqiban* yang dilaksanakan pada hari Selasa atau biasa disebut *Selasaan*. Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah berjalan hingga saat ini dengan jama'ah yang bertambah dan kini mencapai sekitar 34 jama'ah. Setelah Kiai Muza'i wafat, kepemimpinan diturunkan kepada cucunya Kiai Muza'i yang bernama H. Abdullah sebagai *badal* (pengganti) tarekat.⁸⁵

2. Silsilah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Silsilah bagi seorang Syeikh atau guru tarekat, yang seringkali dinamakan juga mursyid, karena ia memberi petunjuk kepada murid-muridnya, merupakan syarat terpenting untuk mengajarkan atau memimpin sesuatu tarekat. Maka para calon jama'ah tarekat yang akan menggabungkan diri kepada sesuatu tarekat, hendaklah mengetahui sungguh-sungguh *nisbah* atau hubungan guru-gurunya itu sambung-bersambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi Muhammad SAW, karena yang demikian itu dianggap perlu dan tidak boleh tidak, sebab bantuan kerohanian yang diambil dari guru-

⁸⁵ Hasil wawancara dengan H. Abdullah, *Badal Tareka Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah*, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

gurunya itu harus benar, dan jika tidak benar tidak berhubungan sampai kepada Nabi Muhammad SAW, maka bantuan itu dianggap terputus dan tidak merupakan warisan dari pada Nabi Muhammad SAW. Murid tarekat hanya membuat *bai'at*, sumpah setia atau janji, dan tidak menerima ijazah dan *khirqah*, tanda kesanggupan, kecuali kepada *mursyid* yang mempunyai silsilah yang baik.⁸⁶

Silsilah itu merupakan hubungan nama-nama yang sangat panjang, yang satu bertali dengan yang lain, biasanya tertulis rapi dengan bahasa Arab di atas sepotong kertas, yang diserahkan kepada murid tarekat, sesudah ia melakukan latihan dan amalan-amalan, dan sesudah menerima petunjuk-petunjuk, *irsyad* dan peringatan-peringatan, *talqin* dan sesudah membuat janji untuk tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang oleh gurunya, dan menerima ijazah atau *khirqah* sebagai tanda boleh meneruskan lagi pelajaran tarekat itu kepada orang lain.

Gambar 3. 1 Silsilah tarekat



Sumber: Silsilah Tarekat (dokumen pribadi)

⁸⁶ Tuti Qurrotul Aini, *Tarekat Hisnul Hasin: Eksistensi dan Tantangan Tarekat di Tengah Kota Semarang*, (Semarang: LP2M, 2015), Hlm. 25-26

Adapun urutan silsilah Kiai Muza'i terhadap tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes sebagai berikut:

1. Allah SWT
2. Malaikat Jibril a.s
3. Nabi Muhammad SAW
4. Shohabat Abi Bakar Shiddiq r.a
5. Shohabat Salman Farisi
6. Shohabat Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar Shiddiq
7. Syekh Ja'far Shodiq
8. Syekh Thoifur bin 'Isa Abu Yazid Bustomi
9. Syekh Abi Hasan 'Ali Khorqoni
10. Syekh Abi 'Ali Al Fadlol
11. Syekh Abi Ya'qub Yusuf Hamdani
12. Syekh Abdul Kholiq Ghujdawani
13. Syekh 'Arif Riwikari
14. Syekh Mahmud Anjir Faghnawi
15. Syekh 'Ali Romitani
16. Syekh Muhammad Baba Samsi
17. Syekh Amir Kaula Bin Sayyid Hamzah
18. Syekh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi
19. Syekh Muhammad 'Alauddin 'Aththor Bukhori Hawarizmi
20. Syekh Ya'qub Jarhi
21. Syekh Nasiruddin 'Udaiddillah Ahror Samarkandi
22. Syekh Muhammad Zahid
23. Syekh Darwisy Muhammad Samarkandi
24. Syekh Muhammad Khowajaki Amkani Samarkandi
25. Syekh Muhammad Baqi Billah
26. Syekh Ahmad Faruqi Sarhindi

27. Syekh Muhammad Ma'shum
28. Syekh Muhammad Syaifuddin
29. Syekh Nur Muhammad Budwani
30. Syekh Habibulloh Syamsuddin Jana Janan
31. Syekh Abdulloh Dahlawi
32. Syekh Kholid Baghdadi
33. Syekh 'Abdulloh Makki
34. Syekh Sulaiman Qorimi + Syekh Ismail Barusi
35. Syekh Sulaiman Zuhdi
36. Syekh Muhammad Ilyas
37. Syekh Afandi Ilyas
38. Syekh Rifa'i Afandi
39. Syekh KHR Abdussalam
40. Syekh Ahmad Musyawa
41. Kiai Muza'i⁸⁷

Dalam silsilah di atas, Kiai Muza'i mendapatkan silsilah pada tarekat Naqsyabandiyah dalam urutan ke- 41. Sebelum silsilah Kiai Muza'i terdapat silsilah Syekh Ahmad Musyawa yakni sebagai mursyid Kiai Muza'i. Kemudian Kiai Muza'i memberanikan diri untuk mendirikan Majelis Taekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, bukan tanpa alasan melainkan karena ia sudah mempunyai silsilah dari tarekat tersebut. Setelah ia *diba'iat* oleh gurunya, kemudian ia mendirikan majelis tarekat naqsyabandiyah tepatnya pada tanggal 17 Juni 1970 Masehi.

Setelah ditetapkan dengan didirikannya Majelis Tarekat Naqsyabandiyah ini hanya mengadakan acara tasyakuran saja dengan bentuk pengajian bersama para jama'ah yang ada di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah

⁸⁷ Dikutip Buku Panduan Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari, Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

maka dari itu dibentuknya suatu kegiatan pengajian untuk masyarakat umum, khususnya untuk masyarakat desa Banjarsari. Dengan adanya pengajian ini berharap jadi salah satu perantara untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat sekitar dan juga bisa berguna untuk masyarakat sekitar.

3. Letak Geografis Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes berada di Mushola Nurul Hikmah tepatnya di Jl. Dusun Muja RT 01/ RW 02 Kelurahan Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Mushola Nurul Hikmah (Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah) terletak di sebelah selatan kota Brebes, yakni di kelurahan Banjarsari berdiri di atas tanah seluas 80 meter, mushola ini terletak 1 km dari Balai Desa Banjarsari.

Gambar 3.2 Mushola Nurul Hikmah



Sumber: Mushola Nurul Hikmah, (dokumen pribadi)

Adapun batasan-batasan Mushola Nurul Hikmah (Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah) antara lain:

Sebelah Utara : Dusun Wajim

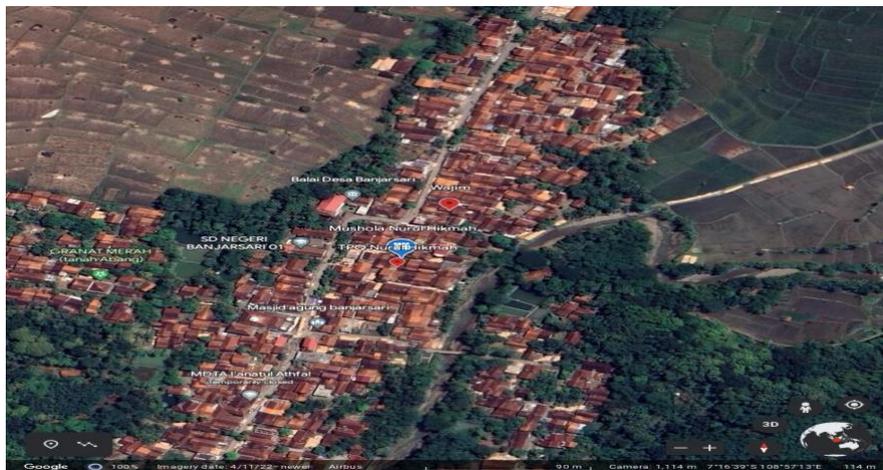
Sebelah Selatan : TPQ Nurul Hikmah

Sebelah Barat : SDN 01 Banjarsari

Sebelah Timur : Dusun Masjid

Letak yang menghadap sebelah ke utara dan ke timur dikelilingi oleh rumah penduduk menjadikan Mushola Nurul Hikmah memiliki letak yang strategis dan juga tidak terlalu jauh dari jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau oleh masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah sholat maupun untuk melaksanakan tarekat.

Gambar 3.3 Lokasi Mushola Nurul Hikmah



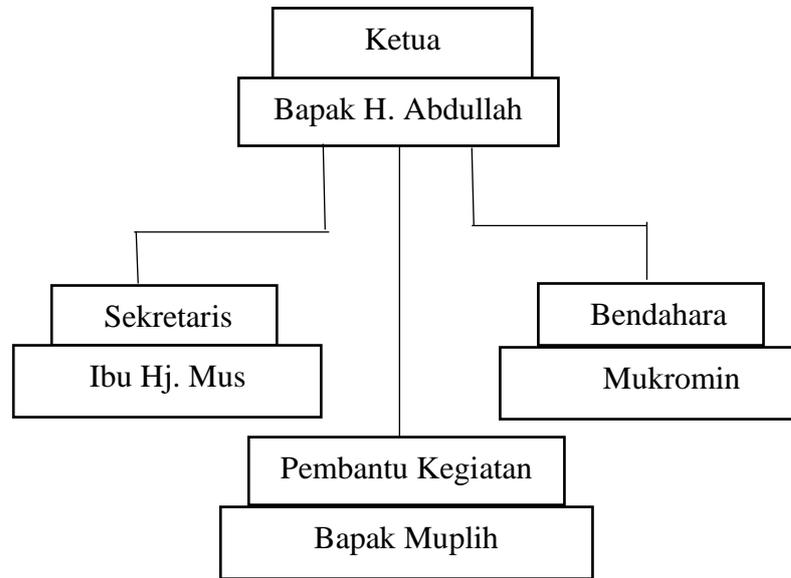
Sumber: Google Earth, dibuat oleh Yanti

4. Struktur Kepengurusan Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah

Untuk menyelenggarakan suatu kegiatan organisasi keagamaan atau organisasi lainnya tentu perlu adanya struktur kepengurusan. Begitu juga dengan kegiatan Majelis Tarekat Naqsyabandiyah di desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yang juga perlu dibentuk struktur kepengurusan. Dengan dibentuknya struktur kepengurusan ini bertujuan untuk menunjang kelancaran setiap diselenggarakannya kegiatan dan pengelolaan yang ada di majelis tarekat tersebut, sehingga dibentuklah struktur organisasi sebagai media kepengurusan.

Maka dari itu, jika organisasi kepengurusan telah dibuat dan dilaksanakan oleh semua pihak yang bersangkutan melalui perantara

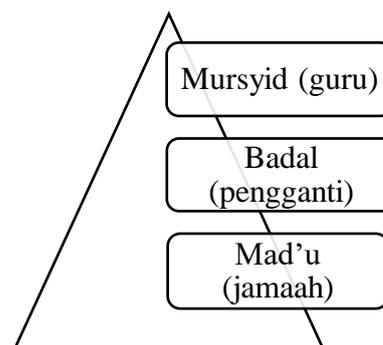
musyawarah, maka peluang keberhasilan dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut itu kecil. Adapun struktur organisasi dari Majelis Tarekat Naqsyabandiyah di desa Banjarsari sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Struktur Kepengurusan

Sumber: Wawancara H. Abdullah selaku Badal tarekat Naqsyabandiyah Mujadaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Selain itu di dalam tarekat Naqsyabandiyah Desa Banjarsari terdapat 3 aspek di dalamnya yaitu:



Gambar 3. 2 Aspek dakam Tarekat

Sumber: wawancara H. Abdullah selaku Badal tarekat Naqsyabandiyah Mujadaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari.

1. *Mursyid* (guru)

Mursyid merupakan seseorang yang telah mendapatkan ilmu tarekat dari gurunya dengan secara jelas sanadnya yang di turunkan secara turun-temurun. Sehingga dengan begitu beliau mampu mengajarkan ilmunya terhadap orang lain. Dalam hal ini *mursyid* dalam tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarasari yaitu Syekh Ahmad Musyawa.

2. *Badal* (pengganti)

Badal tarekat merupakan seseorang yang sudah diberikan tugas atau perintah oleh *mursyid* tarekat untuk menggantikan beliau (*mursyid*) apabila tidak bisa hadir dalam memimpin rangkaian kegiatan pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarasari. Dalam hal ini yang di tugaskan menjadi *badal* tarekat pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari yaitu Bapak H. Abdullah.

3. *Mad'u* (Jama'ah tarekat)

Mad'u merupakan para jama'ah tarekat yang mana para jama'ah tarekat ini melaksanakan amalan-amalan yang sudah diberikan oleh seorang *mursyid* tarekat. Dalam hal ini yang dimaksud para jama'ah tarekat yaitu jamaah-jama'ah yang sudah melakukan *bai'at* terlebih dahulu kemudian setelah itu dilanjutkan dengan melakukan amalan-amalan yang sudah diberikan oleh *mursyid*.

5. Sarana dan Prasarana Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Untuk mendukung aktivitas dan kegiatan pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari, tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan yang ada di dalam tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah berjalan dengan baik. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana Mushola Nurul Hikmah

No	Nama Barang	Jumlah
1.	Sajadah Karpet	8 buah
2.	Karpet	10 buah
3.	Mimbar	1 buah
4.	Kipas Angin	5 buah
5.	Toa Speker	2 buah
6.	Mic	4 buah
7.	Jam dinding	2 buah
8.	Mukena	10 buah
9.	Al- Quran	20 buah
10.	Jadwal Sholat	1 buah
11.	Meja Tulis	2 buah
12.	Tempat parkir	Satu tempat
13.	Kamar mandi lk?pr	Masing-masing satu tempat

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di mushola Nurul Hikmah cukup memadai untuk para jama'ah dalam melaksanakan kegiatan ibadah. Dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti terkait dengan sarana dan prasarana mushola Nurul Hikmah di dalamnya terdapat sajadah karpet sebanyak 8 buah, mimbar terdapat 1 buah, kipas angin terdapat 5 buah, toa speker terdapat 2 buah, kemudian terdapat mic sebanyak 4 buah, mukena terdapat 10 pasang, meja tulis terdapat 2 buah, kemudian karpet terdapat sebanyak 10 buah, jam dinding terdapat 2 buah, jadwal waktu sholat terdapat 1 buah, al-qur'an di dalam mushola Nurul Hikmah terdapat 20 al-qur'an. Selain itu, terdapat pula tempat parkir yang berada di depan halaman mushola Nurul Hikmah.

Gambar 3. 6 Al-Qur'an



Sumber: Al-Qur'an (dokumen pribadi)

Gambar 3. 7 Sajadah Karpet



Sumber: Sajadah Karpet (dokumen pribadi)

Dapat disimpulkan bahwa prasarana yang dimiliki oleh Mushola Nurul Hikmah (Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah) cukup memadai sehingga rangkaian kegiatan yang ada pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari berlangsung lancar dan dengan semua fasilitas yang dimiliki oleh Majelis Tarekat

Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini membuat para jamaah nyaman dalam menjalankan ibadahnya.⁸⁸

6. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah

Untuk mengikuti dan mengambil dzikir tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, tentunya seseorang harus melaksanakan *kaiifiyah* atau bisa disebut juga dengan tata cara sebagai berikut:

1. Datang kepada mursid (guru) untuk meminta izin agar memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izin dan perkenannya dari sang mursyid.
2. Mandi taubah setelah sholat isya'.
3. Melaksanakan sholat hajat dua rakaat dengan niat untuk masuk tarekat. Dan setelah membaca surat Al-Fatihah pada rakaat pertama memaca surat Al-Kafirun, kemudian dilanjutkan pada rakaat kedua membaca surat Al-Ikhlas.
4. Setelah mengucapkan salam kemudian membaca do'a dan dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak 5 kali – 25 kali.
5. Setelah itu kemudian membaca surat Al-Fatihah dan memaca surat Al-Ikhlas sebanyak 3 kali, dengan niat menghadiahkan khusus untuk Syaikh Muhammad Baha'uddin an-Naqsyabandi, serta berdo'a memohon pertolongan dengan tujuan agar keinginannya untuk mengikuti tarekat diterima.

Setelah melaksanakan semua proses tersebut, maka untuk mendapatkan petunjuk dan pengarahan selanjutnya akan dilakukan *bai'at* yang dipimpin langsung oleh mursyid (guru) kepada calon jama'ah tarekat. Setelah menerima baiat dari mursyid, maka dia sudah tercatat sebagai anggota jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, yang di dalam tarekat ini terdapat kewajibannya untuk mengamalkan wirid-wirid yang harus

⁸⁸ Hasil Observasi Langsung di Mushola Nurul Hikmah, Pada 05 Mei 2023, Pukul 10.00 WIB

dilakukan oleh semua anggota tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sebagai berikut:

- a) Membaca Istighfar sebanyak 5 kali – 25 kali.
- b) Membaca surat Al-Fatihah sekali kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-Ikhlash sebanyak 3 kali, yang dihadiahkan khusus untuk mursyid-mursyid tarekat ini yang dari zaman sekarang sampai zaman Rasulullah SAW.
- c) Kemudian kedua bibir dirapatkan sambil lidah ditekan dan gigi diretakkan seperti orang mati, kemudian sambil merasakan dan membayangkan bahwa ini adalah nafas terakhirnya dan mengingat alam kubur dan hari akhir.
- d) *Rabitah* kepada guru *mursyid*. *Rabitah* artinya menghubungkan *ruhaniah* murid dengan *ruhaniah* guru, dengan tujuan untuk mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan menuju Allah SWT. *Rabitah* antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge* yang artinya mentransfer ilmu pengetahuan, maka *rabitah* antara murid dengan guru *mursyid* adalah *transfer of spiritual*, yakni mentransfer masalah-masalah keruhanian.
- e) Menentramkan dan memfokuskan hati agar senantiasa selalu mengingat kepada Allah SWT.
- f) Berdoa, bermunajat dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
- g) Kemudian melakukan wirid dengan lafadz (Allah... Allah... Allah) sebanyak 5000 kali di dalam hati dengan tanpa menggerakkan lidah, bibir, dan dengan anggota tubuh lainnya kecuali jari tangan, dengan tujuan sebagai petunjuk untuk menarik hitungan tasbeih. Dan setiap hitungan 100 kali diselingi membaca do'a yang sudah ditentukan sebelumnya.
- h) Setelah melakukan wirid, kemudian diam sejenak dan *rabitah* guru mursyid dengan meminta restu dan memohon anugerah

keberkahannya, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a tentunya dengan do'a yang telah ditentukan.

6. Suluk tarekat

Pelaksanaan *suluk* dalam tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini dilaksanakan di sokaraja dimana pusat tarekat naqsyabandiyah mujaddadiyah kholidiyah berada. Dalam *suluk* tarekat ini tentu terdapat aturan-aturan *kaifiyah* atau tata caranya yang harus dijalankan oleh anggota tarekat, dengan cara yaitu sebagai berikut:

- a) Meminta izin dan meminta restu dari guru mursyid atau meminta izin pada orang yang sudah mendapatkan ijazah dari guru mursidnya agar mengajarkan *suluk*.
- b) Khalwat, adalah tradisi tarekat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menyendiri atau menyepi, maksudnya memisahkan diri dari anak dan istri (suami) dan saudara-saudara yang tidak sedang melakukan *suluk*.
- c) Berniat *suluk* selama maksimal 40 hari dan minimalnya 10 hari.

Adapun rukun-rukun *suluk* yang harus dilaksanakan dan dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi bicara yang tidak penting dan tidak ada manfaatnya.
2. Mengurangi makan, minum dan juga jangan sampai merasa kelaperan agar tetap kuat untuk melaksanakan ibadah dan dzikir.
3. Mengurangi makanan yang asin-asin dengan tujuan untuk menghindari terjadinya BAK (buang air kecil) atau BAB (buang air besar) secara terus menerus.
4. Mengurangi waktu tidur, artinya mengurangi tidur seperti biasanya.
5. Melaksanakan dzikir dari pagi sampai malam dengan tetap memperhatikan adab dan tata krama dengan jumlah dzikir yang sesuai dengan yang sudah diajarkan oleh mursyid.

Selain itu terdapat adab atau tata krama *suluk* yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketika akan melaksanakan *suluk*, harus meminta izin terlebih dahulu kepada guru mursyid.
- b. Melakukan mandi taubat kemudian dilanjutkan dengan wudhu yang sempurna.
- c. Melaksanakan shalat hajat dua rakaat dengan niat memasuki *suluk*.
- d. Niat yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan memenjarakan nafsu.
- e. Harus menjaga wudhu (suci).
- f. Tidak banyak bicara, kecuali melafadzkan dzikrullah.
- g. Menjaga *Rabitah* kepada guru mursyid.
- h. Harus benar-benar memperhatikan sholat jum'at, jamaah sholat lima waktu, dan tidak ketinggalan pula sholat *rawatib qobliyah dan ba'diyah*, dan sholat sunnah lainnya.
- i. Membiasakan untuk tidak tidur, artinya tidak tidur kecuali sangat mengantuk. Walaupun tidur niatnya itu untuk menghilangkan rasa lelah dan capeknya badan.
- j. Ketika dzikir tidak menyenderkan atau menyandarkan badannya pada sesuatu apapun.
- k. Ketika berbuka, tidak memakan makanan yang berasal dari makhluk hidup, seperti ikan, daging ayam, daging sapi, daging kambing dan sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah mengatakan bahwa:

"Dalam melaksanakan suluk kita tuh harus benar-benar dalam keadaan suci, baik suci dari hadas kecil maupun hadas besar. Kita selama melaksanakan suluk itu sangat diatur terkait pola makan, biar tidak keseringan buang hadas kecil maupun besar, pokoknya kita harus benar-benar dalam keadaan suci. Kemudian selama menjalankan suluk kita tidak boleh tidur, maksudnya tidur tuh kalo memang benar-benar sudah mengantuk, itupun tidak pernah lama. kegiatan kita selama suluk tentu kegiatannya

ibadah, ibadah dan ibadah intinya ingetnya tentang akhirat terus.”⁸⁹

Dalam pelaksanaan zikir terdapat kondisi tertentu. Dalam *sir al-Asrar* (kitab pedoman Qodiriyah) menjelaskan bahwa zikir yang sempurna harus dilakukan ketika seseorang dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun hadas besar. Dalam pengajian ini ketika pengajian belum dimulai, para murid harus mengambil air wudhu terlebih dahulu karena akan lebih utama dalam keadaan suci terlebih dahulu ketika kita akan melaksanakan ibadah seperti sholat dan zikir. Sehingga pada saat akan melaksanakan zikir dalam keadaan suci tentu akan merasa tenang dan penuh dengan penghayatan.

Sumber *Naqsyabandiyah* menurut Amin al- Kurdi menjelaskan bahwa terdapat dua jenis zikir yaitu *al- Dzikir al-qolbi* (berdzikir di dalam hati) dan *al- dzikir al- lisani* (berdzikir dengan suara). Al- Kurdi mengatakan bahwa zikir yang dilakukan dengan bersuara akan mendapatkan pahala tujuh kali lipat. Zikir yang ditalkinkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah zikir *jahar* yang berarti jelas karena zikir tersebut diucapkan menggunakan lisan. Wujud zikir lisan yang paling utama diucapkan oleh Rasulullah SAW adalah mengucapkan kalimat لا إله إلا الله dengan kalimat zikir tersebut pada zaman Rasulullah SAW membacanya sebanyak tiga kali sambil beliau memejamkan matanya dan suaranya agak dikeraskan. Sayyidina Ali mendengarkan kemudian Sayyidina Ali juga menirukan cara Rasulullah berdzikir seperti tadi dan didengarkan langsung oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian cara talqin seperti inilah yang dinisbatkan oleh Sayyidina Ali dalam talqin zikir.

Menurut Syekh Sambas bahwa zikir tersebut bisa disebut dengan zikir *nafi itsbat*. *Nafi* yang berarti meniadakan tuhan terhadap seluruh makhluk dan *isbat* artinya menetapkan bahwa tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah

⁸⁹ Wawancara dengan H. Abdullah, Badal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

SWT. Makna dari zikir لا إله إلا الله dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, dapat dijelaskan dari kalimat لا yang artinya *tidak*, ini bisa juga disebut dengan kata *nafi* yang artinya meniadakan. Kedua, kalimat إله yang artinya *tidak ada tuhan*. Maksudnya meniadakan dan menghapus semua bentuk penyembahan kepada selain Allah. Sedangkan kalimat terakhir إله yang berarti *selain Allah*, maksudnya menetapkan penyembahan (ibadah) hanya kepada Allah. Jadi kalimat لا إله إلا الله artinya tidak ada yang berhak disembah atau diibadahi selain Allah SWT.

Adapun teknik khusus yang harus dilakukan sebagai berikut: kalimat لا ditariknya dari puser, terus menjalar ke atas samapi ke otak. Kemudian kalimat إله turun ke kanan dan berhenti pada bahu ujung kanan. Kata berikutnya إله dimulai dengan turun melewati bidang dada sampai ke jantung dan arah hulu hati kemudian dibarengi dengan ucapan suara yang keras. Diharapkan dengan membaca kalimat zikir tersebut bisa membangkitkan tujuh latifah yaitu *latifah qolbu, latifah ruh, latifah sirri, latifah khofi, latifah ahfa/ akfa, latifah nafsi, latifah qolam*. Dimana *laatifah* tersebut berasal dari tarekat *Naqsyabandiyah*. Sehingga orang yang sudah tersambung hatinya dengan zikir *nafi isbat*, akan selalu mengeluarkan ucapan-ucapan yang baik dan mampu menjadi manusia yang berakhlak baik.

Ketika manusia melakukan zikir maka akan mendapatkan dampak positif dalam kehidupannya. Dampak positif dalam melakukan zikir yaitu bisa memberikan hati maupun jiwa merasa tenang dan tentram. Tujuan dan maksud dari zikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati agar mempunyai kesadaran terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Adapun kalimat zikir yang digunakan pada jamaah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah dengan mengucapkan kali لا إله إلا الله. Tarekat Naqsyabandiyah pada

Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini menggunakan bentuk zikir dengan suara (jahar) dan hati (qolbi) kemudian ditutup dengan berdo'a bersama. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah bahwasannya:

"Pembacaan zikir dilakukan secara bersama-sama bareng para jama'ah pada saat kegiatan penajian berlangsung akan tetapi hanya dilakukan dalam hatinya masing-masing. Jadi selama pembacaan zikir itu keadaan hening. Dan anggota tubuh yang bergerak hanya tangannya saja, selain itu semuanya tidak boleh digerakan. Selama pembacaan zikir berlangsung anggota tubuh tidak boleh bersandar terhadap tembok atau apapun yang bisa menjadi tempat sandaran".⁹⁰

B. Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes dalam perspektif unsur-unsur dakwah

1. Da'i (Subjek Dakwah)

Da'i merupakan seseorang yang melaksanakan dan menyampaikan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan baik yang dilakukan secara individu, kelompok atau yang berbentuk organisasi maupun lembaga yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam.⁹¹ Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari dalam kegiatan dakwahnya tentu memiliki *da'i* yang sudah ditentukan oleh pengurus tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari yang mana *da'i* bertugas untuk berdakwah dalam kegiatan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari.

Dalam kegiatan dakwah ini terdapat satu *da'i* yang telah ditentukan sebelumnya. Sistem dalam pemilihan *da'i* ke lapangan pada saat kegiatan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah berlangsung

⁹⁰ Wawancara Dengan Bapak H. Abdullah (*Badal Tarekat*) di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Banjarsari, Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

⁹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Refisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 115

berbeda. Maksudnya pada saat kegiatan pengajian rutin yang dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari dilakukan secara mingguan, maka *da'i* sudah ditentukan oleh pengurus tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah. Sedangkan kegiatan pengajian rutin yang dilakukan secara sebulan sekali atau setahun sekali pemilihan *da'i* dilakukan secara *rolling* atau bergantian. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak H. Abdullah selaku *badal* tarekat, bahwasannya:

*"Penceramah pada kegiatan dakwah yg dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali pada tarekat ini sudah ditentukan oleh pengurus yaitu ustadz Amin. Sedangkan penceramah pada kegiatan dakwah yang dilakukan secara sebulan maupun setahun sekali dilakukan secara berbeda-beda karena pada kegiatan dakwah ini dilakukan secara bergantian dengan cabang majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah lain".*⁹²

Dalam hal ini, tidak semua orang bisa menjadi *da'i* karena seorang yang telah ditetapkan menjadi *da'i* tarekat harus seseorang yang paham dan ahli dalam bidang dakwah dan juga yang paling penting yaitu mumpuni dalam bidang keilmuan baik ilmu tentang ketasawufan, ketauhidan, kethariqohan maupun ilmu lainnya. Sistem pemilihan *da'i* ini bertujuan agar menambah potensi *da'i* dalam berdakwah.

2. Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u merupakan orang yang menjadi sasaran dakwah atau orang yang menerima dakwah baik itu secara individu maupun secara kelompok, baik itu orang yang beragama Islam maupun non Islam.⁹³ Begitu juga dengan tarekat yang terdapat *mad'u* yaitu para jama'ah atau bisa disebut murid tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah. Sebelum murid mengikuti tarekat dan berbai'at kepada seorang *mursyid* atau guru, para calon murid memiliki ilmu yang meyakinkan atau disebut dengan *ilmu yakin* bahwa

⁹² Wawancara dengan H. Abdullah, Badal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari: Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

⁹³

kepada siapa ia hendak berkhidmat adalah benar-bener seorang *mursyid* yang mampu membimbingnya sampai dengan tujuannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. Abdullah selaku *badal* tarekat terkait dengan *mad'u* pada tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sebagai berikut:

*”Dalam kegiatan dakwah tentu yang menjadi mad'u adalah para jama'ah tarekat yang mana jamaahnya sudah dibai'at atau disumpah. Sehingga setelah dibai'at para jama'ah harus melakukan amalan-amalan yang telah diberikan oleh mursyid tarekat. Kemudian pada saat kegiatan pengajian selasa manis itu dihadiri oleh masyarakat sekitar.”*⁹⁴

Adapun mengenai jama'ah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari yaitu jama'ahnya rata-rata orang tua yang sudah lanjut usia, dari mulai usia 60-70 tahun ke atas, dimana para jama'ah tarekat berasal dari sekitar lokasi majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari dengan latar belakang pendidikan yang sangat minim dan kondisi fisik yang sudah mulai lemah disebabkan karena faktor sudah lanjut usia. Adapun daftar nama para jama'ah tarekat sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar nama jama'ah tarekat

NO	NAMA	USIA	ALAMAT/ DUSUN
1.	Sabar	78 Tahun	Sumser
2.	Nasib	67 Tahun	Muja
3.	Halimi	62 Tahun	Tanah Abang
4.	Muplih	74 Tahun	Wajim
5.	Wajudi	69 Tahun	Madrasah
6.	Ikhwan	72 Tahun	Muja
7.	Hj. Azizah	68 Tahun	Muja
8.	Hj. Koyah	75 Tahun	Muja

⁹⁴ Wawancara dengan H. Abdullah, Badal Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari: Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 29 April 2023, pukul 19.40 WIB.

9.	Suaebah	67 Tahun	Muja
10.	Sulami	66 Tahun	Muja
11.	Hj. Ena	73 Tahun	Wajim
12.	Hj. Ju'	70 Tahun	Wajim
13.	Mukniah	74 Tahun	Madrasah
14.	Dainah	68 Tahun	Madrasah
15.	Hj. Jilah	70 Tahun	Sumser
16.	Aswen	68 Tahun	Sumser
17.	Aslih	67 Tahun	Muja
18.	Kartim	75 Tahun	Muja
19.	Tonah	68 Tahun	Masjid
20.	Isah	52 Tahun	Muja
21.	Carsinah	70 Tahun	Wajim
22.	Hj. Khodijah	69 Tahun	Madrasah
23.	Ustadz Amin	46 Tahun	Muja
24.	Mufid	70 Tahun	Masjid
25.	Gupron	68 Tahun	Tanah Abang
26.	Mu'min	54 Tahun	Babakan
27.	Juhri	76 Tahun	Pajajaran
28.	Sadem	73 Tahun	Pajajaran
29.	Jarni	74 Tahun	Pajajaran
30.	Ramjid	74 Tahun	Pajajaran
31.	Muntamah	48 Tahun	Pajajaran
32.	Hj. Mus	67 Tahun	Muja
33.	H. Abdullah	72 Tahun	Muja
34.	Maidah	43 Tahun	Muja

Sumber: Hasil Wawancara Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa anggota jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari menurut klasifikasi usia yaitu pada usia 43-54 terdapat 2 jama'ah yang telah bergabung, pada usia 62-70 terdapat 18 jama'ah, dan usia 72-78 terdapat 12 jama'ah yang sudah bergabung menjadi anggota tarekat. Dari daftar data tersebut menunjukkan bahwa pada usia 62-70 adalah jumlah paling banyak dari jama'ah yang bergabung dalam tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari.

Dari hasil data yang sudah diperoleh oleh peneliti yaitu jama'ah yang mengukuti tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini terdiri dari beberapa tempat tinggal yang berbeda. Menurut data di atas, klasifikasi alamat para jama'ah yaitu pada dusun Sumser terdapat 3 jama'ah, dari dusun Muja terdapat 13 jama'ah, kemudian dari dusun Tanah Abang terdapat 2 jama'ah, dari dusun Wajim terdapat 4 jama'ah, dari dusun Masjid terdapat 2 jama'ah, dari dusun Babakan terdapat 1 jama'ah, dan kemudian dari dusun Pajajaran terdapat 5 jama'ah. Dari daftar data tersebut menunjukkan bahwa pada jama'ah yang bertempat tinggal di dusun Muja adalah jumlah paling banyak dari jama'ah yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah.

3. *Maaddah* (Materi Dakwah)

Maudhu al-Da'wah atau disebut juga dengan materi dakwah. Materi atau pesan dakwah merupakan pesan-pesan yang berupa ajaran agama Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. Abdullah selaku *badal* tarekat terkait dengan materi dakwah yang disampaikan pada kegiatan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari sebagai berikut:

"Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u itu menyangkut Pada kegiatan dakwah tentu yang menjadi mad'u adalah para jama'ah tarekat yang mana jamaahnya sudah dibai'at atau

disumpah. Sehingga setelah dibai'at para jamaah harus melakukan amalan-amalan yang telah diberikan oleh mursyid tarekat”

Materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan pengajian majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari sebagai berikut:

a. Ilmu Tauhid

Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang kepercayaan-kepercayaan yang diambil dari dalil-dalil Allah SWT terkait dengan keyakinan dan hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an dan dalam ajaran agama Islam yaitu dalam hukum mempercayai Allah itu Esa. Dalam hal ini kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah merujuk pada kitab *Jawahirul Kalamiyah* karya Syekh Thahir bin Saleh al-Jazairi. Kitab *Jawahirul Kalamiyah* membahas tentang tauhid, dan seberapa besar materi pembahasannya tentang rukun iman. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. Abdullah selaku *badal* tarekat sebagai berikut:

”Kegiatan dakwah ini materinya membahas tentang ketauhidan. dalam hal ini yang digunakan yaitu kitab Jawahirul Kalamiyah karyanya Syekh Thahir bin Saleh al-Jazairi. Dalam kitab tersebut membahas rukun iman, yang mana harus meyakini enam rukun iman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁵

b. Ilmu Tasawuf

Dalam kegiatan pengajian ini tentu dalam penyampaian materinya tidak jauh dalam membahas ilmu tasawuf atau membahas kethoriqahan. Tasawuf memiliki pengertian yaitu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan tarekat sendiri artinya yaitu cara atau jalan yang harus ditempuh seorang dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini materi dakwah yang disampaikan seorang *da'i* mengambil referensi dari kitab *Nashaihul Ibad* ini materi

⁹⁵ Wawancara dengan H. Abdullah, badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

dakwah yang disampaikan seorang *da'i* mengambil referensi dari kitab *Nashaihul Ibad* karya Syekh Nawawi Al Bantani. Dalam kitab ini membahas tentang berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, etika sosial, hingga perilaku dalam beribadah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. Abdullah selaku *badal* tarekat sebagai berikut:

"Kitab karya Syekh Imam Nawawi yaitu kitab Nashaihul Ibad yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah terkait dengan ketasawufan, yang mana dalam kitab ini menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Allah hingga perilaku dalam ibadah."

c. Akhlak

Kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari dalam memberikan materi tentang akhlak atau bisa disebut juga dengan tingkah laku sehari-hari. Dalam hal ini seorang *da'i* merujuk pada kitab karya Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi yaitu *Ta'lim al-Muta'allim*, yang mana dalam kitab ini membahas tentang adab seorang murid terhadap guru dalam hal menuntut ilmu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Aswen selaku jama'ah tarekat sebagai berikut:

*"Ustadz Amin dalam menyampaikan materi tentang akhlak merujuk pada kitab Ta'lim al-Muta'allim. Pada kitab ini menjelaskan lebih kepada adab seorang murid pada guru."*⁹⁶

Materi dakwah yang disampaikan ini bertujuan untuk para jama'ah tarekat dalam mencari ilmu harus memiliki adab, baik itu dari murid ke guru atau murid ke murid. Dalam hal ini memiliki adab dalam mencari ilmu itu sangat penting.

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Aswen, Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Ibu Aswen), Pada 2 Mei 2023, Pukul 15.40 WIB

d. Ilmu Fiqih

Dalam kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari *da'i* menyampaikan tentang masalah fiqih, baik dari segi tatacara beribadah yang benar seperti sholat yang khusyuk. Hal ini didasarkan karena masih banyak jama'ah tarekat yang sholat masih kurang benar. Dalam menyampaikan materi tentang ilmu fiqih, *da'i* merujuk pada kitab karya Syekh Zainuddin Al-Malibari yaitu *Fathul Mu'in*, yang mana kitab ini berisi penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek kehidupan muslim, termasuk ibadah, etika, tata cara, dan hukum Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. Abdullah selaku *badal* tarekat sebagai berikut:

*"Pada bagian bab fiqih ustadz Amin mengambil pedoman dari salah satu kitab karya Syekh Zainuddin Al-Malibari yaitu kitab Fathul Mu'in. Dalam kitab ini menjelaskan tentang tata cara ibadah, hukum Islam dan etika."*⁹⁷

4. Wasilah (Media Dakwah)

Majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, untuk menyampaikan tujuan dakwahnya mempunyai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah terkait dengan ajaran agama Islam kepada para jama'ahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hj. Mus selaku pengurus sekaligus jama'ah tarekat mengatakan sebagai berikut:

*"Wasilah dakwah yang digunakan pada kegiatan dakwah yaitu menggunakan lisan atau omongan kemudian menggunakan tulisan, tulisan ini berupa buku pedoman dan menggunakan akhlak seorang mursyid."*⁹⁸

Wasilah yang digunakan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sebagai berikut:

⁹⁷ Wawancara dengan H. Abdullah, Badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Hj. Mus, Pengurus dan Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Ibu Hj. Mus), Pada 2 Mei 2023, Pukul 19.40 WIB

- a. Lisan, dalam *wasilah* dakwah ini cukup banyak digunakan oleh seorang *da'i* karena dengan caranya yang mudah dan sederhana. Pada kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah menggunakan *wasilah* dakwah lisan yang berupa ceramah.
- b. Tulisan, *wasilah* dakwah ini termasuk media cetak dimana untuk menyampaikan pesan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang berupa buku pedoman tarekat.
- c. Akhlak, dengan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan ajaran agama Islam yang dapat dicontoh *mad'u*. Pada kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah menggunakan media akhlak dimana *mad'u* dapat mencontoh atau meneladani dari sikap maupun sifat baik yang dimiliki *da'i*.

5. *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Metode dakwah yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah sebagai berikut:

"Saya dalam menyampaikan dakwah dengan metode ceramah, karena paling sering digunakan dan tentu caranya yang mudah untuk menyampaikan materi dakwah, sehingga mad'u dengan mudah menerima materi dakwah. Selain itu, saya juga menggunakan metode tanya jawab. Dengan metode tanya jawab ini membantu saya untuk mengetahui sejauh mana mad'u memahami materi yang telah saya sampaikan".⁹⁹

Adapun metode dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari sebagai berikut:

⁹⁹ Wawancara dengan H. Abdullah, badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

a. Ceramah

Metode Ceramah merupakan metode yang memiliki tujuan untuk menyampaikan petunjuk, keterangan dan penjelasan tentang sesuatu kepada *mad'u* dengan menggunakan lisan. Metode dakwah yang digunakan oleh H. Abdullah dalam menyampaikan dakwahnya yaitu menggunakan metode ceramah. Dengan demikian ceramah sebagai bentuk untuk menyampaikan materi dakwah melalui lisan dan dengan begitu memudahkan H. Abdullah untuk menyampaikan dakwahnya.

b. Tanya Jawab

Metode selajutnya yang digunakan yaitu metode tanya jawab. Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan tujuan untuk mengetahui sampai mana jama'ahnya memahami materi dakwah yang telah diberikan oleh H. Abdullah.

c. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan bahan, kejadian, dan aturan. Tujuan pokok metode ini dalam proses pembelajaran adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperhatikan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki jama'ah dalam melaksanakan tugas dakwah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Aswen selaku jama'ah tarekat sebagai berikut:

*"H. Abdullah selalu mengajarkan dan mempraktikan kepada kami, dan ketika kami masih belum paham terkait materi yang disampaikan baik itu tentang ibadah seperti sholat, dzikir, dan amalan-amalan tarekat. beliau mempraktikan kepada kami sampai kami paham."*¹⁰⁰

¹⁰⁰ Aswen, jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Ibu Aswen), Pada 2 Mei 2023, Pukul 15.40 WIB

6. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar atau efek sering disebut juga dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal evaluasi ini sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah mengatakan bahwa:

*"Setelah kegiatan dakwah ini selesai dilakukan, kami selaku pengurus tarekat mengevaluasi terhadap kegiatan dakwah yang ada pada majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari terkait bagaimana kegiatan dakwahnya apakah berjalan dengan lancar, apakah sesuai yang direncanakan, bagaimana respon jama'ah terkait kegiatan dakwah tersebut, nah kami semua mengevaluasi terkait hal tersebut supaya kedepannya kegiatan dakwah berjalan lebih baik lagi."*¹⁰¹

C. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Pelaksanaan kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari ini bertujuan mengajak jama'ah untuk menjaga sikap, moral dan perilaku supaya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, selain itu bertujuan untuk mengajak para jama'ah mengikuti pengajian agaran lebih mempererat hubungannya dengan Allah SWT. Majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari dipimpin langsung oleh H. Abdullah selaku *badal* tarekat. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah dapat membantu masyarakat sekitar untuk para murid H. Abdullah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan berzikir dan melakukan belajar bersama

¹⁰¹ Wawancara dengan H. Abdullah, badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 29 April 2023, Pukul 19.40 WIB

untuk bekal di akhirat nanti. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah selaku *badal* tarekat mengatakan sebagai berikut:

"Pengajian majelis tarekat ini dilaksanakan hari selasa setiap seminggu sekali, yang tempatnya berada di mushola Nurul Hikmah. Kemudian pengajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali dilaksanakan di Desa Laren Kec. Bumiayu bertempat di masjid Al-Istiqomah dengan di hadiri dari beberapa jama'ah cabang tarekat. Dan pengajian tahunan ini dilaksanakan pada selasa manis yang mana pengajiannya dilakukan secara bergilir mulai dari tarekat pusat kemudian dilanjutkan dengan cabang tarekat".¹⁰²

1. Pengajian Mingguan

Pelaksanaan pada Kegiatan pengajian mingguan dilaksanakan setiap hari selasa pagi. Adapun yang hadir dalam pengajian mingguan yaitu para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang sudah resmi menjadi anggota tarekat, artinya jama'ah sudah melakukan *bai'at*. Tetapi ada juga masyarakat sekitar yang ikut hadir dalam pengajian mingguan. Pada kegiatan pengajian mingguan ini dipimpin langsung oleh H. Abdullah selaku *badal* tarekat. Sebelum memulai kegiatan pengajian mingguan ini biasanya diawali dengan pembacaan *al-barzanji*. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah mengatakan sebagai berikut:

"Pengajian mingguan ini dillakukan pada hari selasa, biasanya dimuali dengan pembacaan al-barzanji yang dilakukan oleh ibu-ibu. Setelah itu dilanjutkan tahlil bersama sama, tujuannya untuk mendo'akan para guru-guru tarekat. Setelah itu, dilanjutkan dengan praktik zikir dan ditutup dengan tausiyah dan do'a. pengajian ini juga tidak dikhususkan untuk murid tarekat saja melainkan terbuka untuk umunm. Bagi masyarakat yang ingin mengikuti pengajian maka diperbolehkan."¹⁰³

Gambar 3. 8 Pembacaan Kitab Al-Barzanji

¹⁰² Wawancara dengan H. Abdullah, badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 02 2023, Pukul 18.30 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan H. Abdullah, badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 02 Mei 2023, Pukul 18.30 WIB



Sumber: Pembacaan Kitab Al-Barzanji (dokumen pribadi)

Adapun rangkaian kegiatan pada pengajian mingguan sebagai berikut:

Pertama, pengajian ini diawali dengan pembacaan kitab *Al-Barzanji* terlebih dahulu yang diikuti oleh para jama'ah perempuan saja. Para jama'ah laki-laki tidak mengikuti kegiatan pembacaan *al barzanji* melainkan langsung mengikuti kegiatan selanjutnya dengan alasan karena pembacaan *al barzanji* ini di khususkan untuk jama'ah perempuan.

Kedua, kegiatan selanjutnya yaitu pembacaan tahlil yang dikhususkan untuk para guru tarekat dan dikhususkan juga untuk para ulama Desa Banjarsari yang sudah meninggal. Pembacaan tahlil ini dipimpin langsung oleh H. Abdullah selaku *badal* tarekat. Ketiga, melakukan sebuah praktik zikir secara bersama-sama untuk mereujuk pada praktik tarekt Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang tidak pernah lepas dari berdzikir.

Keempat, setelah itu, kemudian dilanjutkan dengan memberikan tausiyah terhadap para jama'ahnya. Materi yang disampaikan seperti membahas tentang aqidah, syari'at dan akhlak. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah mengatakan sebagai berikut:

*"Dengan adanya tausiyah ini bertujuan untuk mengajak para jama'ah agar selalu menambah keyakinan untuk melakukan sesuatu kearah yang lebih baik lagi sebelumnya."*¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara dengan H. Abdullah, badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 02 Mei 2023, Pukul 18.30 WIB

2. Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan ini kegiatannya berisi dengan pembacaan *manaqib*. Pada pelaksanaan pengajian manaqib dilaksanakan setiap *selasa pahing*. Pengajian ini dilakukan cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyha Desa Laren, lebih tepatnya di Masjid Al-Itiqomah Desa Laren. Pada pengajian *manaqib* dihadiri oleh beberapa jama'ah cabang tarekat yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah sebagai berikut:

*"Pengajian ini berbeda dengan pengajian mingguan yang mana pengajian ini dihadiri oleh jama'ah dari berbagai cabang tarekat yang lain. Pengajian ini juga dipimpin langsung oleh mursyid tarekat yaitu Syekh Ahmad Musyawa. Pada saat pengajian ini berlangsung juga terkadang ada orang yang ikut menjadi anggota tarekat atau istilahnya ingin menjadi murid tarekat. Sehingga proses bai'atnya langsung dilakukan oleh Syekh Ahmad Musyawa, karena pada saat ingin menjadi murid tarekat harus dibai'at terlebih dahulu."*¹⁰⁵

Pada prose pelaksanaan penajian *manaqiban*, kegiatannya hampir sama dengan kegiatan pengajian yang lain, terdiri dari beberapa rangkaian acara manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jailani r.a sebagai berikut: Pertama pembukaan, pada pengajian ini kegiatannya diuka atau dimuali dengan pembacaan tawasul terlebih dahulu. Kedua pembacaan manaqib, pembacaan manaqib ini dilakukan secara bersama-sama. Setiap masing-masing jama'ah sudah mendapatkan jatah untuk membaca. Ketiga penutup, sebelum kegiatannya ditutup, kemudian dilakukan membaca sholawat yang ada pada kitab manaqib Syeikh Abdul Qodir al-Jailani r.a. Kegiatan selanjutnya yaitu tausyiah.

3. Pengajian Tahunan

Pengajian dilaksanakan secara bergilir atau bergantian dengan cabang-cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang lain.

¹⁰⁵ H. Abdullah, *Badal* tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah , (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 02 Mei 2023, Pukul 18.30 WIB

Pengajian tahunan ini dilaksanakan pada hari *selasa manis* dan pengajian ini dilaksanakan setahun sekali. Dalam pengajian ini dihadiri oleh seluruh jama'ah yang sudah menjadi anggota atau murid tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, baik itu dari pusat tarkat maupun cabang-cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Abdullah sebagai berikut:

*"Pengajian ini dilakukan pada selasa manis. Pengajian ini juga menjadi apa yah, istilahnya ladang untuk reuni, bertemu saudara jama'ah, teman sekaligus keluarga baru. Pengajian tahunan ini dilakukan secara bergilir, dimana dimulai dari pusat tarekat yang berada di Desa Sokaraja. Kemudian dilanjutkan oleh cabang-cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang lain. Berbeda dengan pengajian sebelumnya bahwa pada pelaksanaan pengajian tarekat ini dihadiri oleh seluruh jama'ah cabang tarekat, baik itu cabang tarekat yang ada di Desa Banjarsari, yang ada di Desa Laren maupun Desa Bantarkawung. Pengajian ini dipimpin langsung oleh Syeikh Ahmad Musyawa selaku mursyid tarekat. Untuk kegiatannya hampir sama dengan pengajian-pengajian sebelumnya."*¹⁰⁶

Pada pengajian *selasa manis* dipimpin langsung oleh Syeikh Ahmad Musyawa selaku *mursyid* tarekat. Kegiatan yang ada pada pengajian tahunan tidak jauh berbeda dengan pengajian sebelumnya. Dengan demikian rangkaian kegiatan pada pengajian *selasa manis* sebagai berikut: pertama pembukaaan, diawali dengan mengucapkan *basmallah* dan *ummul kitab*. Kedua membaca *istighfar* dan *tawasul*. Membaca *istighfar* tiga kali, selanjutnya membaca *tawasul*. Ketiga membaca dzikir dan sholawat. Keempat tausiyah yang mana *da'i* bergantian setiap tahunnya. Keempat penutup dan do'a, yang memimpin do'anya adalah Syeikh Ahmad Musyawa selaku *mursyid* tarekat dan terakhir ditutup dengan makan bersama para jama'ah tarekat.

¹⁰⁶ Wawancara dengan H. Abdullah, badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, (Banjarsari, Rumah Bapak H. Abdullah), Pada 02 Mei 2023, Pukul 18.30 WIB

BAB IV

ANALISIS DAKWAH PADA MAJELIS TAREKAT NAQSYABANDIYAH MUJADDADIYAH KHOLIDIYAH DESA BANJARSARI KEC. BANTARKAWUNG KAB. BREBES

A. Analisis Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah dengan wawancara bersama narasumber. Disini penulis menemukan bahwa kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari sudah cukup baik dalam pelaksanaannya. Kegiatan yang dilaksanakan pada majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah memiliki *feedback* bagi para jama'ah. Kegiatan tersebut juga tidak hanya di hadiri oleh murid tarekat tetapi juga masyarakat sekitar yang ikut hadir dalam kegiatan dakwah.

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dan menyampaikan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan baik yang dilakukan secara individu, kelompok atau yang berbentuk organisasi maupun lembaga yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Setiap seorang muslim berkewajiban untuk melakukan dakwah dengan caranya masing-masing. Begitu juga dengan tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari yang melaksanakan kegiatan dakwah yang diatur diberbagai kegiatan dakwah yang ada pada majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarasri Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

Dalam Kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari terdapat beberapa kegiatan diantaranya ada pengajian mingguan, pengajian bulanan dan pengajian tahunan. Dalam Proses kegiatan pengajian mingguan sudah ditentukan dan ditetapkan *da'inya*, proses

pemilihan *da'i* ini dilakukan oleh H. Abdullah selaku *badal* dan pengurus tarekat. Sedangkan untuk pengajian bulanan atau tahunan pemilihan *da'inya* dilakukan secara bergilir atau bergantian, karena pengajian bulanan dan tahunan ini dihadiri oleh para jama'ah dari cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah lainnya. Sehingga adanya peluang untuk para jama'ah melaksanakan dakwah dan menunjukkan kemampuan atau keterampilannya dalam berdakwah.

Bapak H. Abdullah mengatakan bahwa untuk menjadi seorang *da'i* memiliki banyak pelunag sebenarnya, asalkan kita mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam berdakwah dan yang terpenting wawasan yang luas terkait dalam bidang keilmuan, baik ilmu tarekat, ilmu fiqih maupun ilmu lainnya. Sehingga dengan adanya kegiatan dakwah ini membuka peluang bagi para jama'ahnya untuk menjadi seorang *da'i* atau sekedar untuk menyampaikan dakwah.

2. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u adalah oarang yang menjadi sasaran dakwah atau oarang yang menerima dakwah baik itu secara individu maupun secara kelompok, baik yang beragama Islam maupun non Islam. Begitu juga dengan tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang terdapat *mad'u* yaitu para jama'ah atau bisa disebut murid tarekat. Sebelum mengikuti tarekat calon jama'ah tarekat terlebih dahulu harus melaksanakan *bai'at* atau sumpah kepada seorang *mursyid* tarekat. Para calon jama'ah tarekat harus memiliki ilmu yang meyakinkan atau disebut juga *ilmu yakin*, bahwa kepada siapa ia hendak berkhidmat adalah benar-benar seorang *mursyid* yang mampu membimbingnya samapi dengan tujuan yang dicapai. Bapak H. Abdullah juga mengatakan bahwa setelah para calon jama'ah tarekat *dibai'at*, maka mereka sudah resmi menjadi anggota tarekat atau murid tarekat dan mulai melaksanakan amalan-amalan tarekat yang telah diberikan oleh Syekh

Ahmad Musyawa selaku *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah.

Bapak H. Abdullah mengatakan bahwa mengenai jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yaitu jama'ahnya rata-rata orang tua yang sudah lanjut usia, yang mana jama'ahnya berusia sekitar 60-70 tahun keatas, dimana pada usia tersebut rata-rata sudah tidak lagi memikirkan tentang kehidupan dunia melainkan mereka hanya memikirkan kehidupan untuk akhirat nanti. Bapak H. Abdullah mengatakan bahwa jama'ahnya adalah masyarakat yang berasal dari sekitar lokasi majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari.

3. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari yaitu tentang ilmu tasawuf, akhlak, fiqih, dan lain sebagainya.

a. Ilmu Tahuid, dalam materi ilmu tauhid ini membahas tentang hal-hal yang menetapkan *aqidah* agama dengan dalil-dalil Allah SWT. Dengan mempelajari ilmu *aqidah* bisa membuka wawasan bagi setiap muslim, bagaimana cara meningkatkan keimanan dalam beragama. Bapak H. Abdullah mengatakan bahwa pentingnya kita mempelajari ilmu *aqidah* yaitu untuk meyakini keberadaan Allah sebagai sang maha pencipta, agar terhindar dari perilaku syirik, untuk meyakini bahwa tidak ada, sebelum Allah menciptakan dan membuatnya ada. Bapak H. Abdullah juga mengatakan tujuannya mempelajari ilmu tauhid yaitu cara untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya melalui dalil-dalil yang pasti. Memberikan materi tentang tauhid ini bertujuan untuk menambah rasa yakin dan percaya atas kebesaran ciptaan Allah kepada para jama'ahnya.

b. Akhlak

Dalam kegiatan pengajian majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah tidak juga membahas tentang ketarekatan, tetapi juga

membahas dan memberikan materi tentang akhlak atau bisa disebut juga dengan tingkah laku sehari-hari. H. Abdullah dalam memberikan dakwahnya mengenai materi akhlak ini mempunyai tujuannya untuk menghindari pemisahan antara ibadah dan akhlak, serta bertujuan untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Kemudian H. Abdullah mengatakan bahwa manfaatnya akan memiliki pengetahuan kriteria perbuatan baik dan buruk. Selain itu materi akhlak ini biasanya membahas meliputi akhlak dalam bertetangga, akhlak dalam bermasyarakat dan tentu akhlak sebagai jama'ah tarekat, dengan tujuan untuk menjadi contoh bagi masyarakat.

c. Tasawuf

Dalam kegiatan pengajian ini tentu dalam penyampaian materinya tidak jauh dalam membahas ilmu tasawuf. Dalam hal ini H. Abdullah dalam menyampaikan dakwahnya lebih menekankan tentang tarekat, baik dari tata cara bertarekat, amalan-amalan tarekat, hal yang boleh dilakukan oleh jama'ah tarekat. Kemudian H. Abdullah mengatakan bahwa tujuan menyampaikn materi tentang tasawuf agar para menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak serta memangun lahir dan batin untuk mencapai ketenangan abadi. H. Abdullah juga mengatakan bahwa mempelajari ilmu tasawuf itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana kehidupan sosial sangat berpengaruh dalam menuntaskan permasalahan dan penyakit sosial yang ada, amalan yang terdapat dalam ajaran tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia menjadi manusia yang lebih arif dan bijaksana.

4. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah yang bertujuan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang, orang, tempat, dan sebagainya. Bapak H. Abdullah mengatakan bahwa majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

untuk menyampaikan visi dan misi dakwahnya tentu menggunakan media sebagai berikut:

- a) Lisan, Bapak H. Abdullah mengatakan bahwa media dakwah dengan menggunakan lisan termasuk media dakwah yang sederhana dan banyak digunakan oleh para *da'i*, sehingga memudahkan para *da'i* untuk melakukan dakwahnya.
- b) Tulisan, pada media dakwah ini termasuk media cetak dimana untuk menyampaikan pesan dakwah menggunakan tulisan yang tercetak. Dalam hal ini H. Abdullah mengatakan bahwa media dakwah ini berbentuk buku pedoman atau buku amalan-amalan yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah.
- c) Akhlak, media dakwah ini merupakan media dakwah yang dapat mencontoh perbuatan baik dari *da'i* yang sesuai ajaran agama Islam. H. Abdullah selalu mengatakan kepada para jama'ahnya untuk mencontoh hal-hal yang baik dari beliau dan untuk hal-hal yang buruk jangan untuk dicontoh melainkan untuk jadi pembelajaran.

5. *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Adapun metode dakwah yang digunakan H. Abdullah dalam menyampaikan dakwahnya sebagai berikut:

- a. Ceramah, metode ceramah ini merupakan metode yang memiliki tujuan untuk menyampaikan ketenangan, petunjuk dan juga penjelasan tentang sesuatu kepada *mad'u* dengan menggunakan lisan. Metode dakwah yang digunakan oleh H. Abdullah dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan metode ceramah. H. Abdullah mengatakan bahwa dengan metode ceramah ini memudahkannya untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*, sehingga materi yang disampaikan oleh H. Abdullah dapat diterima dengan baik. Dengan demikian metode dakwah ini cukup efektif dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*.
- b. Tanya Jawab, metode tanya jawab dilakukan oleh H. Abdullah dengan mempunyai tujuan untuk mengetahui sampai mana jama'ahnya dalam

memahami dan menguasai materi dakwah yang telah diberikan oleh H. Abdullah. Kemudian H. Abdullah juga mengatakan bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab ini sangat membantu dalam membimbing dan membangkitkan minat seseorang dalam mengikuti majelis tarekat ini. Kelebihan dari metode tanya jawab ini yaitu akan mengembangkan keterampilan dan keberanian para jama'ahnya dalam hal bertanya maupun menjawab pertanyaan. H. Abdullah juga memberikan suatu materi dakwah dan memancing para jama'ahnya untuk bertanya. Hal ini dilakukan agar para jama'ahnya ikut berperan aktif dan juga agar H. Abdullah mengetahui apabila jama'ahnya ada yang tidak memahami tentang materi yang telah disampaikan, sehingga H. Abdullah dapat menjelaskan ulang. Menurut saya metode dakwah dengan tanya jawab ini sudah sangat efektif karena adanya *feedback* antara *mad'u* dan *da'i*. Sehingga dengan metode tanya jawab ini para jama'ahnya ikut aktif dalam kegiatan dakwahnya.

c. Demonstrasi, metode dakwah demonstrasi merupakan suatu metode yang memperagakan atau memperlihatkan suatu proses untuk melakukan sesuatu baik itu oleh guru maupun murid tarekat. Dalam hal ini H. Abdullah selalu mencontohkan atau mempraktikkan tentang materi dakwah yang disampaikan. Ketika ada jama'ah yang meminta untuk diajarkan tata cara wudhu, maka H. Abdullah tentu langsung mempraktikannya langsung kepada jama'ahnya di tempat wudhu seperti:

- 1) Membaca Bismillahorohmanirrohim, kemudian dilanjutkan dengan mencuci kedua tangan sampai pergelangan tangan dengan bersih.
- 2) Berkumur-kumur 3 kali
- 3) Membasuh muka tiga kali, dimulai dari anak rambut kepala hingga bawah dagu dan telinga kekiri dan kanan sambil mengucapkan niat wudhu.

- 4) Membasuh tangan kanan terlebih dahulu sampai dengan siku-siku, kemudian dilanjutkan dengan tangan kiri.
- 5) Mengusap sebagian rambut kepala sebanyak tiga kali.
- 6) Mengusap kedua telinga luar dalam dengan air kemudian memasukan jari telunjuk ke dalam lubang telinga sedang ibu jari memegang bagian luar telinga.
- 7) Membasuh kedua kaki sampai dengan mata kaki sambil menggosok-gosoknya dilakukan secara bergantian.
- 8) Kemudian yang terakhir membaca do'a setelah wudhu.

Menurut saya metode dakwah seperti ini sangat membantu para jama'ah dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh da'i, karena biasanya jama'ah lebih tertarik dengan praktik langsung dari pada memberikan materi.

6. Atsar (Efek Dakwah)

Evaluasi dakwah dilakukan oleh pengurus tarekat dengan tujuan untuk melihat keberhasilan kegiatan dakwah pada pengajian yang dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah berjalan dengan baik. Untuk menganalisis keberhasilan dakwah pengajian yang dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah perlu adanya *tolok ukur* mengenai keberhasilan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah. Untuk melihat evaluasi keberhasilan dakwah pengajian majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah adalah dengan melihat kegiatan yang telah dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sebagai berikut:

- a. Pengajian Mingguan, dilakukan pada hari selasa pagi, yang diawali dengan pembacaan maulid *al-barzanji* yang diikuti oleh jama'ah perempuan. Manfaat dari pembacaan kitab *la-barzanji* ini seseorang yang membaca kitab al-barzanji akan mendapat kehormatan berupa keridhoan Allah dan juga menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

- b. Pengajian Bulanan, dilakukan di masjid Al-Istiqomah Desa Laren Kec. Bumiayu, biasanya pada kegiatan pengajian ini dihadiri oleh para jama'ah dari berbagai cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, sehingga jumlah jama'ahnya lumayan banyak. Pada pengajian ini biasa disebut dengan pengajian *manaqiban* yang mana pelaksanaannya dilakukan pada hari selasa pahing. Pengajian *manaqiban* ini juga dihadiri atau dipimpin langsung oleh Syekh Ahmad Musyawa selaku *mursyid* tarekat.
- c. Pengajian Tahunan, pengajian ini dilakukan secara bergilir yang diawali dari pusat tarekat yang berada di desa Sokaraja Lor, Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas, kemudian dilanjutkan dengan cabang-cabang tarekat yang jaraknya dekat dengan lokasi pusat tarekat. Pada pengajian ini rangkaian acaranya tidak jauh berbeda dengan acara pengajian lainnya. Pada pengajian ini juga dihadiri atau dipimpin langsung oleh Syekh Ahmad Musyawa selaku *mursyid* tarekat. Pada majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah desa Banjarsari biasanya terjadwal pada setiap hari *selasa manis*, sehingga biasa disebut juga dengan pengajian *selasa manis*. Pada pengajian ini juga dihadiri oleh jama'ah dari cabang-cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sehingga jumlah jamaah yang ikut dalam pengajian ini cukup banyak.

B. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes

Pelaksanaan kegiatan pengajian pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini bertujuan mengajak jama'ah untuk menjaga sikap, moral, prilaku supaya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, H. Abdullah juga mengajak para jama'ah untuk mengikuti pengajian agar lebih mempererat hubungannya dengan Allah SWT. Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah desa Banjarsari ini di pimpin langsung oleh H. Abdullah selaku *badal* tarekat, yang mana beliau mempunyai aliran tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah. Dengan adanya pelaksanaan

kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini dapat membantu masyarakat sekitar khususnya untuk para murid H. Abdullah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berdzikir dan melakukan kegiatan ibadah lainnya seperti, menghadiri majelis ilmu untuk belajar bersama dengan jama'ah tarekat agar mempunyai bekal di akhirat nanti.

Adapun jadwal kegiatan Majelis Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Dakwah

No	Bentuk Pengajian	Hari Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan
1.	Pengajian Mingguan	Selasa Pagi	Pukul 07.30 WIB- sampai selesai
2.	Pengajian Bulanan	Selasa Pahing	Pukul 08.00 WIB- sampai selesai
3.	Pengajian Tahunan	Selasa Manis	Pukul 08.00 WIB- samapai selesai

Berdasarkan jadwal di atas, pengajian yang dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sampai saat ini masing-masing kegiatan pengajiannya masih berjalan secara rutin.

1. Pengajian Mingguan (pengajian selasaan)

Pelaksanaan pada kegiatan pengajian mingguan dilakukan sudah cukup baik. Pengajian mingguan dilaksanakan pada hari selasa pagi. Pada pengajian mingguan ini bukan hanya dihadiri oleh jama'ah tarekat atau murid tarekat melainkan masyarakat sekitar juga ikut hadir dalam pengajian mingguan ini. Pada pengajian mingguan dipimpin langsung oleh H. Abdullah selaku *badal* tarekat dan sebelum memulai pada kegiatan pengajian yang diselenggarakan

oleh majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah biasanya diawali dengan pembacaan *al barzanji* terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan acara sebagai berikut:

Pertama, Pengajian ini diawali dengan pembacaan kitab *al-Barzanji* terlebih dahulu yang diikuti oleh para jama'ah perempuan saja. Para jama'ah laki-laki tidak mengikuti kegiatan pembacaan *al barzanji* melainkan langsung mengikuti kegiatan selanjutnya dengan alasan karena pembacaan *al barzanji* ini di khususkan untuk jama'ah perempuan. Kegiatan pembacaan *al barzanji* ini berlangsung sekitar satu jam. Setelah pembacaan *al barzanji* selesai dilanjutkan dengan pembacaan *asmaul husna* secara bersama-sama. Kemudian para jama'ah perempuan tidak langsung pulang dulu ke rumah masing-masing melainkan tetap berada di mushola untuk menunggu kegiatan pengajiannya berlangsung dan menunggu H. Abdullah dan para jama'ah yang lain datang. Sambil menunggu pengajiannya berlangsung para jama'ah perempuan biasanya melakukan ibadah sunnah seperti sholat dhuha dan sebagainya.

Kedua, Kegiatan selanjutnya yaitu pembacaan tahlil yang dikhususkan untuk para guru tarekat dan dikhususkan juga untuk para ulama Desa Banjarsari yang sudah meninggal. Alasan H. Abdullah membacakan tahlil terlebih dahulu karena salah satu bentuk adab dan menghormati terhadap para guru-guru, ulama yang telah berjasa dengan menyebarkan ajaran agama Islam. H. Abdullah selalu memberikan nasehat pada para jama'ahnya untuk terus mendoakan para guru-guru dan ulama yang telah menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.

Ketiga, ketika penajian Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini berlangsung H. Abdullah dan para jama'ahnya melakukan sebuah praktek zikir secara bersama-sama untuk merujuk pada praktek tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah* yang tidak pernah lepas dari berdzikir. Dengan tujuan agar diri ini selalu berada dekat dengan Allah SWT. Dalam pengertiannya zikir merupakan keutamaan terbesar dan pendekatan

diri yang paling utama serta menjadi perantara yang paling cepat untuk menyambung hubungannya dengan Allah SWT.

Keempat, ketika setelah berdzikir maka biasanya dilanjutkan dengan memberikan tausiyah terhadap para jama'ahnya. Adapun materi dakwah yang disampaikan dalam pengajian ini yaitu tentang ajaran agama Islam, karena ajaran agama Islam sendiri sangat luas tentu bisa dijadikan materi untuk berdakwah. H. Abdullah juga mengatakan bahwa tujuan adanya tausiyah ini untuk mengajak para jama'ah agar selalu menambah keyakinan untuk melakukan sesuatu kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. H. Abdullah juga mengatakan bahwa materi yang disampaikan pada saat kegiatan dakwah ini berlangsung yaitu membahas tentang aqidah, syari'at dan akhlak. Materi dakwah itu tidak bisa dipisahkan, dan saling berkaitan satu sama lain, artinya aqidah sebagai sistem kepercayaan yang didasarkan pada keyakinan, sementara syari'at sebagai sistem nilai yang berisi peraturan-peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sendiri sebagai sistem yang mengatur arah dan tujuan untuk mencapai suatu agama. Sehingga bisa dilihat bahwa seorang muslim yang baik adalah dia yang memiliki aqidah yang lurus dan kuat untuk menjadikan pedoman dalam kehidupannya agar selalu melaksanakan syari'at yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT. Sehingga hal tersebut sebagai bentuk dan menggambarkan akhlak terpuji yang ada dalam dirinya. Dengan demikian kegiatan pengajian mingguan ini, sangat memberikan manfaat untuk para jama'ahnya dalam memberikan pemahaman terkait dengan ajaran agama Islam. Kegiatan pengajian mingguan ini dilakukan dengan lancar setiap minggunya.

2. Pengajian Bulanan (pengajian *manaqiban*)

Pengajian Bulanan dilakukan dengan cukup baik dan lancar. pengajian ini kegiatannya berisi dengan pembacaan *manaqib*, yang mana pelaksanaannya dilakukan setiap selasa *pahing*. Berbeda dengan pengajian mingguan, bedanya pada saat pelaksanaan *manaqib* dilaksanakan di majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kkholidiyah di masjid Al-Istiqomah

Desa Laren Kecamatan Bumiayu. Sedangkan pada saat pelaksanaan pengajian mingguan dilaksanakan di majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari. Selain itu, perbedaannya yaitu jama'ah yang ikut hadir dalam pengajian *manaqib* ini dihadiri jama'ah dari beberapa cabang tarekat. Kemudian dihadiri oleh *mursyid* tarekat yaitu Syekh Ahmad Musyawa.

Proses pelaksanaan pengajian *manaqiban* terdiri dari beberapa susunan acara *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a sebagai berikut:

a. Pembukaan

Sebagaimana halnya seperti pengajian pada umumnya, pengajian *manaqib* diawali dengan pembacaan *tawasul* terlebih dahulu, yang ditunjukkan untuk para guru, para sesepuh, orang tua, dan orang-orang mukmin. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *istighosah*. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk adab murid kepada para guru tarekat, para ulama dan para sesepuh yang sudah meninggal. Pembacaan *tawasul* ini dilakukan secara bersama-sama oleh para jama'ah tarekat yang hadir dalam pengajian tersebut.

b. Pembacaan *Manaqib*

Dalam pembacaan *manaqib* ini terdapat kisah tentang keshalehan serta keutamaan ilmu dan amal Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a. H. Abdullah mengatakan bahwa dalam pembacaan *manaqib* ini terdapat 9 *fasol* yang biasa dibaca oleh para jama'ah yang hadir dalam pengajian *manaqiban* ini. Setiap jama'ah akan ditugaskan untuk membaca *fasol* yang sudah ditunjuk oleh *mursyid* langsung. Dan bagi jama'ah yang tidak ditugaskan membaca *fasol*, maka ditugaskan untuk membaca sholawat *Tibbil Qulub*. Sebelum membaca setiap *fasol* yang ditugaskan kepada para jama'ahnya, *mursyid* terlebih dahulu membaca hadaroh yang terdapat dalam buku *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

c. Penutup

Setelah selesai pembacaan *manaqib*, kemudian dilanjutkan dengan membaca sholawat *Rijalul Ghaib* dan sholawat *Ibadallah Rijalallah* yang terdapat dalam buku Kitab *Manaqib* Syeikh Abdul Qadir al-Jailani r.a. Kemudian ditutup dengan doa yang dipimpin langsung oleh *mursyid* tarekat yaitu Syeikh Ahmad Musyawa.

d. Dakwah Islam Mubaligh

Setelah Pembacaan *manaqib* Syeikh Abdul Qadir al-Jailani selesai. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah sehingga banyak dari para jamaah yang ingin bertanya tentang dakwah Islam untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama. Demikian praktek dan pelaksanaan *manaqiban* yang dilaksanakan secara rutin pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah.

3. Pengajian Tahunan (pengajian selasa manis)

Pelaksanaan kegiatan pengajian tahunan yang dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah dilaksanakan cukup baik. Berbeda dengan pengajian mingguan maupun bulanan, yang mana pada kegiatan pengajian tahunan dilaksanakan secara bergilir atau bergantian dengan cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah yang lain. Sehingga pengajian ini dimulai dari pusat tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini berada yaitu di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Kemudian dilanjutkan oleh cabang-cabang tarekat yang lain. Seperti tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah cabang Bantarkawung maupun cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Laren. Kemudian terkait pelaksanaannya juga berbeda yang mana pada kegiatan pengajian tahunan ini dilaksanakan pada *selasa manis*. Pengajian tahunan ini dihadiri oleh seluruh jama'ah cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah lain.

Pada pengajian selasa manis ini dipimpin langsung oleh *mursyid* tarekat yaitu Syeikh Ahmad Musyawa. Kegiatan pengajian selasa manis ini tidak jauh

berbeda dengan pengajian pada umumnya. Dengan demikian rangkaian kegiatan pada pengajian selasa manis sebagai berikut:

a. Pembukaan

Sebagaimana seperti kegiatan pengajian pada umumnya, pada kegiatan pengajian *selasa manis* diawali dengan pembukaan, dimana para jama'ah bersama-sama membaca *basmallah* dan *ummul kitab* (surat al-fatihah) yang di ikuti oleh semua jama'ah yang ikut hadir dalam pengajian *selasa manis* ini.

b. Membaca Istigfar dan Tawasul

Setelah selesai membaca *basmallah* dan *ummul kitab*. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *istighfar* sebanyak tiga kali, pembacaan *istighfar* ini dilakukan dengan tujuan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *tawasul*. H. Abdullah perbendapat bahwa pembacaan *tasawul* ini salah satu bentuk adab yang ditunjukkan kepada para guru tarekat, para sesepuh, para ulama, orang tua yang sudah meninggal. Dengan pembacaan tawasul ini bertujuan untuk selalu mengingat jasa para guru, para ulama dalam menyebarkan agama Islam.

c. Membaca dzikir dan Sholawat

Setelah pembacaan tawasul kemudian dilanjutkan dengan membaca zikir dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. yang dipimpin langsung oleh Syeikh Ahmad Musyawa selaku sebagai *mursyid* tarekat.

d. Maudhoh Hasanah

Setelah pembacaan zikir dan sholawat, kemudian dilanjutkan dengan memberikan tausiyah kepada para jama'ah yang ikut hadir dalam kegiatan pengajian *selasa manis* ini. Biasanya pengisi tausiyah atau penceramah dalam pengajian ini bergilir dari beberapa *mubalig* cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah. Adapun materi dakwah yang disampaikan oleh para *mubalig* ini yaitu tentang seputar ajaran agama

Islam seperti aqidah, tauhid, syariah dan sebagainya. Tujuan dari memberikan tausiah yaitu untuk menambah pemahaman dan wawasan tentang ajaran agama Islam terhadap para jama'ahnya dan juga untuk mengajak para jama'ah selalu mengingat Allah SWT.

e. Penutup dan Do'a

Setelah memberikan tausiyah selesai, kemudian dilanjutkan dengan penutup. Pada kegiatan pengajian ini ditutup dengan pembacaan do'a yang dipimpin langsung oleh *mursyid* tarekat yaitu Syeikh Ahmad Musyawa. Tujuan dari pembacaan do'a ini sendiri yaitu untuk memohon ampunan kepada Allah SWT dan memohon perlindungan Allah SWT dari hal-hal buruk.

f. Makan Bersama

Setelah pembacaan do'a, kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama. Pada kegiatan pengajian ini, sebagai tuan rumah tentu sebelumnya telah menyiapkan suatu hidangan makanan dan minuman, baik itu makanan ringan maupun makanan basah untuk dinikmati secara bersama-sama oleh semua jama'ah yang ikut hadir dalam kegiatan pengajian *selasa manis*. Makan bersama ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah *Ukhuwah Islamiyah* anatar sesama muslim.

Dari semua kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan oleh majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Dilihat dari antusias jama'ah dalam mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, baik itu pengajian yang dilakukan rutin setiap minggu maupun pengajian yang dilakukan secara bulanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka berikut kesimpulan yang dapat diambil tentang dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes dalam perspektif unsur-unsur dakwah

1. Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes dalam perspektif unsur-unsur dakwah terdiri dari da'i, mad'u, maddah dakwah, wasilah dakwah, thariqoh dakwah dan atsar. Pemilihan da'i pada pengajian mingguan sudah ditetapkan oleh pengurus. Sedangkan pada saat pengajian bulanan maupun tahunan pemilihan da'i dilakukan bergilir atau bergantian. Pada pemilihan da'i ini diambil dari beberapa jama'ah yang mempunyai potensi dalam berdakwah. Pada pelaksanaan kegiatan dakwah ini berlangsung yang menjadi mad'u yaitu para jama'ah tarekat yang sudah menjadi anggota tarekat atau murid tarekat. Dalam menyampaikan materi dakwah berisi tentang ajaran agama Islam yaitu ilmu tauhid, akhlak, dan ilmu fiqih. Kemudian untuk menyampaikan pesan dakwah menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Metode dakwah tersebut sudah dijalankan dengan baik dan menurut H. Abdullah sudah efektif. Media dakwah yang digunakan yaitu menggunakan lisan, tulisan dan akhlak. Media dakwah menggunakan lisan ini berbentuk ceramah, sedangkan tulisan berbentuk buku pedoman tarekat. Kemudian atsar (umpan balik).
2. Pelaksanaan Dakwah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kec. Bantarkawung Kab. Brebes
 - a. Pengajian Mingguan, pelaksanaan pada kegiatan pengajian ini dilaksanakan dalam setiap seminggu sekali. Kegiatan pengajian ini dilakukan pada hari selasa pagi. Kegiatan dakwah ini dipimpin langsung

oleh H. Abdullah selaku *badal* tarekat dan dihadiri oleh jama'ah tarekat atau murid tarekat.

- b. Pengajian Bulanan, pada pengajian bulanan ini kegiatannya berisi dengan pembacaan *manaqib*. Pada pelaksanaan *manaqib* dilakukan setiap *selasa pahing* yang biasa disebut *manaqiban*. Berbeda dengan pengajian mingguan, yang mana pada pelaksanaan *manaqib* dilaksanakan di majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Laren Kecamatan Bumiayu. Kemudian dihadiri oleh para jama'ah cabang tarekat yang lain.
- c. Pengajian Tahunan, Pada pelaksanaan pengajian ini biasa disebut juga dengan pengajian *selasa manis* karena dilaksanakan pada hari selasa manis. Pengajian selasa manis ini dilaksanakan pada setahun sekali yang bertepatan di bulan rajab. Berbeda dengan pengajian sebelumnya yang mana pada pengajian ini dihadiri oleh seluruh jama'ah yang sudah menjadi anggota tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, baik itu dari pusat tarekat maupun cabang-cabang tarekat, seperti cabang tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Kecamatan Bantarkawung, cabang tarekat naqsyabandiyah mujaddadiyah kholidiyah Kecamatan Bumiayu dan cabang tarekat yang lain. Pada pengajian selasa manis ini dipimpin langsung oleh *mursyid* tarekat yaitu Syeikh Ahmad Musyawa.

B. Saran

Setelah selesai melakukan penulisan skripsi ini, setidaknya ada beberapa catatan saran dari penulis mengenai pelaksanaan pengajian pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Secara keseluruhan penyelenggaraan pengajian pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini sudah berjalan dengan baik dan lancar tetapi masih ada yang harus diperhatikan yaitu:

1. Untuk jamaah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari sekiranya lebih disiplin dan terus istiqomah dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan yang ada pada majelis tarekat naqsyabandiyah mujaddadiyah kholidiyah desa Banjrasari.
2. Untuk pengurus hendaknya lebih di koordinasi lagi atau untuk lebih di bentuk lagi secara spesifik agar setiap menyelenggarakan suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar dan tersusun secara rapi.

C. Penutup

Dengan penuh rasa syukur yang dapat penulis sampaikan karena penelitian dan penulisan skripsi ini telah selesai dilakukan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak lain karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih baik. Penulis berharap dengan tulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih keilmuan dan dapat berguna bagi masyarakat.

DAPTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- A. Fuad Said, A. Fuad. 1997. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: PT. Husna Zikra.
- Abduh Muhammad. 1959. *Durus Min Al-Qur'an*. Cairo: Dar Al-Hilal.
- Abdullah, H. 2018. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Aceh, Abubakar. 1999. *Pengantar Ilmu Tarekat : Kajian Hostoris Tentang Mistik*. Solo, Ramadhani.
- Adz-Dzikir. 2016. *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul.* Solo: Fatwa.
- Aini, Tuti Qurrotul. 2015. *Tarekat Hisnul Hasin : Eksistensi dan Tantangan Tarekat di Tengah Kota Semarang*. Semarang: LP2M.
- Al-Barmar, Khalil. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: Bintang Remaja.
- al-Khani, Syekh Abdul al-Majid ibn Muhammmad, al-Hadaiq al-Wardiyah, (tt. Fi Haqaiq Ajlai al-Naqsyabandiyah).
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amruddin, dkk, 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Arifin, M. 1993. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- As. Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta : Raja Gravindo Persada
- Asrori, Ahmad. 2015. *Untaian Mutiara*. Semarang: PT Karya Thaha Putra. Al-Muktakhobat Jilid V
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Refisi*. Jakarta: Kencana.
- Bakhtiar, Asmal. 2003. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa.
- Bogdan. Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bruinessen, Van. 2012. *Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publisng.
- Burhan, Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawai Pers.
- Burhani, Ahmad. 2022. *Tarekat Tanpa Tarekat : Jalan Baru Menjadi Sufi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

- Charis, M. Abdullah. 2016. *5 Amalan Penyuci Hati*. Jakarta: Quantummedia.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda.
- Ghulusy Ahmad. 1987. *Adda'watu al-Islamiyah*. Cairo: Darul Kitab.
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berfikir Dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasmjy, A. 1974. *Dakwah Menurut Al-Qu'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: Lkis.
- Ibn Taimiyah. *Majmu' Fatawa, Riyadh*. Saudi Arabia: Darul Ifta'.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya.
- Jamil, M. 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumantoro. Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Junalia, Nafis . 2011. *Tarekat dan Dinamika Dakwah Pada Abad Pertengahan Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Kartanegara. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Masyhuri, A. Aziz. 2006. *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama (1957-2005M)*. Surabaya: Khalista.
- Masyhuri, A. Aziz. 2011. *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Mulkan. 1996. *Ideologi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sipseess.
- Napiah, Otman. 2006. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.

- Nasution, Harun. 1990. *Thariqoh Qadariyah Naqsyabandiyah Sejarah Asal-Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Suryalaya.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat Jalaluddin. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soeprapto. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhrowandi, Syihabuddin. 2005. *Bidayatussalikin (Belajar Ma'rifat Kepada Allah)*. Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah, 2005.
- Sukayat, H. Tata. 2015. *ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryana, Toto. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Syam, Hanis Yunus. 2002. *Kiat Menjadi Da'i Andal*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual : Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Helaluddin Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.
- Zaprulkan. 2016. *Ilmu Tasawu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sumber dari Jurnal:

- Andria, Fiki. 2018. *Pengajian Selasa Wage Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Falah Banjarnegara Perspektif Dakwah*.
- Khasanah, Melia Uswatun. 2018. *Manaqiban Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Majelis Taklim Tarbiyatul Solihin RT 09 Pekon Sukoharum Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)*.
- Kurniasari, Meeta. 2018. *Dakwah Melalui Tarekat (Analisis Manajelis Zikir Daarussalam Kp. Ciwaduk Cilik, Cilegon)*.
- Naimah, Atia Nafisatun. 2022. *Teknik Dakwah Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyyah Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. 2016. Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Organisasi Dakwah. dalam Jurnal Tadbir. Vol. 1 No. 2.
- Priyono, Pasanda Agum. 2019. *Tarekat Sebagai Media Dakwah Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung*
- Putra, Mustika. 2018. *Efektivitas Dakwah Melalui Pengkajian Tasawuf (Studi Pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)*.
- Riyadi, Agus. 2014. *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*. Jurnal at-Taqaddum. Vol 6, No. 2.
- Riyadi, Agus. 2022. *Dakwah Bil Al-Hikmah Dalam Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat Multikultural (Studi terhadap Dakwah Nabi Muhammad)*. ICRCs 2022. Vol. 1, No. 1.
- Sukardi, Akhmad. 2015. *Dakwah Islam Melalui Ajaran Tasawuf*. Jurnal Al-Munzir. Vol. 8, No. 1.
- Susanto, Dedy. 2014. Pola Strategi Dakwah Komunitas Habaib di Kampung Melayu Semarang. Dimas. Vol. 14. Nol. 1

Sumber dari Wawancara:

- Wawancara dengan Bapak H. Abdullah (Badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyyah Desa Banjarsari). Pada 29 April 2023.
- Wawancara dengan Ibu Aswen (Jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyyah Desa Banjarsari). Pada 02 Mei 2023.

Wawancara dengan Ibu Hj. Mus (Pengurus dan jama'ah tarekat Naqsyabandiyah
Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari). Pada 02 Mei 2023.

LAMPIRAN 1

DRAF WAWANCARA

1. Pertanyaan mengenai gambaran umum Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Hasil wawancara dengan H. Abdullah (*badal* tarekat)

a. Bagaimana sejarah berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah ini didirikan oleh Kiai Muza'i yang mana beliau adalah kakek saya. Majelis ini didirikan sekitar tahun 1970 M. Pada saat itu saya masih menjadi jama'ah tarekat, kemudian setelah beliau wafat saya selaku cucunya diperintah untuk menggantikan beliau dalam memimpin majelis tarekat Naqsyabandiyah ini.

b. Apa visi dan misi/ tujuan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Tujuan dari didirikannya Majelis tarekat ini untuk mengajak para jama'ah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berdzikir dan melakukan ibadah-ibadah sunnah lainnya.

c. Bagaimana silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Dalam silsilah tarekat Naqsyabandiyah ini hubungan guruya sambung-menyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Bagaimana struktur kepeguruan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Untuk struktur kepengurusannya terdiri dari ketua: H. Abdullah, kemudian Sekretaris: Hj. Mus, Bendaharanya: Bapak Mukromin dan pembantu kegiatan: Bapak Muplih.

e. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Sarana dan prasarana yang dimiliki mushola Nurul Hikmah terdapat karpet sajadah, mimbar, kipas angin, toa speaker, mic, jam dinding, mukena, al-qura'an, jadwal sholat, meja tulis dan terdapat kamar mandi serta adanya tempat parkir.

f. Berapa jumlah jama'ah yang mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Jumlah jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari sampai saat ini berjumlah 34 jama'ah yang terdiri dari 14 jama'ah laki-laki dan 20 jama'ah perempuan.

g. Apa saja amalan yang dilaksanakan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: membaca dzikir sebanyak 5000 x bagi setiap jama'ah yang dilakukan setiap hari.

h. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan dakwah majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Pada pelaksanaan kegiatan dakwah ini ada tiga, yaitu pengajian rutin atau mingguan, pengajian manaqiban, pengajian selasa manis.

2. Pertanyaan yang diajukan kepada pengurus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Hasil wawancara dengan Hj. Mus (pengurus tarekat dan jama'ah tarekat)

b. Bagaimana struktur kepengurusan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Struktur kepengurusan pada majelis tarekat ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan pembantu kegiatan. ketuanya Bapak H. Abdullah, sekretarisnya saya sendiri yaitu Hj. Mus, kemudian bendahara Bapak Mukromin dan pembantu kegiatannya yaitu bapak Muplih.

c. Sejak kapan anda menjadi pengurus tarekat dan menjadi jama'ah tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: untuk menjadi pengurus majelis tarekat ini kurang lebih sejak tahun 2017. Sedangkan untuk menjadi murid tarekat sekitar tahun 2015 saya sudah masuk tarekat atau menjadi murid tarekat.

d. Bagaimana dengan kegiatan yang ada dalam majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Kegiatan yang dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah sudah sangat efektif menurut saya. Dengan adanya kegiatan ini menambah wawasan bagi para jama'ah dalam hal melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan juga menambah tali silaturahmi antara sesama jama'ah yang lainnya.

e. Apakah struktur kepengurusan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari berjalan dengan baik?

Jawaban: Untuk struktur kepengurusan masih belum ditata rapi, karena dengan jumlah minimnya jama'ah dan juga kondisi para jama'ah yang sudah lanjut usia tidak memungkinkan untuk dijadikan struktur kepengurusan.

3. pertanyaan yang diajukan untuk para jamaah Majelis Tarekat Naqstabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari

Hasil wawancara Ibu Aswen (jama'ah tarekat)

a. Menurut anda bagaimana dengan kegiatan yang ada pada majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Keingatannya sangat bermanfaat bagi para jama'ah sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan para jama'ah dan juga dengan adanya kegiatan ini menjadi pelantara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menambah silaturahmi kepada sesama jama'ah.

b. Bagaimana cara untuk menjadi anggota Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Untuk menjadi murid tarekat yaitu harus melakukan bai'at terlebih dahulu, kemudian setelah itu melakukan dzikir sebanyak 5000 kali, kemudian melakukan suluk.

c. Sudah berapa lama anda bergabung menjadi anggota Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Saya bergabung menjadi murid tarekat kurang lebih sejak tahun 2018.

d. Apakah ada perubahan yang anda dapatkan setelah bergabung menjadi anggota Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Pasti ada, misal dalam hal melakukan ibadah sholat, sebelum mengikuti tarekat dalam hal ibadah sholat masih secara belum khusyuk, masih ngambang asal sesuai dengan syari'at aja udah selesai sholat. Sedangkan ketika sudah bergabung dalam tarekat pasti sholatnya lebih khusyuk dan lebih mantep dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.

e. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Ada, kegiatan rutin yang dilakukan itu yang pasti pengajian selasaan yang mana dilakukan setiap seminggu sekali pada hari selasa. Kemudian pengajian *manaqib* dilakukan secara sebulan sekali, kemudian pengajian *selasa manis* dilakukan secara setahun sekali.

f. Apa saja amalan yang ada pada majelis tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari?

Jawaban: Amalan yang telah diberikan setelah saya melakukan bai'at yaitu saya melakukan dzikir sebanyak 5000 kali dilakukan setiap hari, kemudian jika sudah lama ikut tarekat dalam istilahnya naik kelas maka jumlahnya ditambah. Kemudian melakukan suluk, kegiatan suluk ini dilakukan di pusat tarekat di Sokaraja.

LAMPIRAN 2

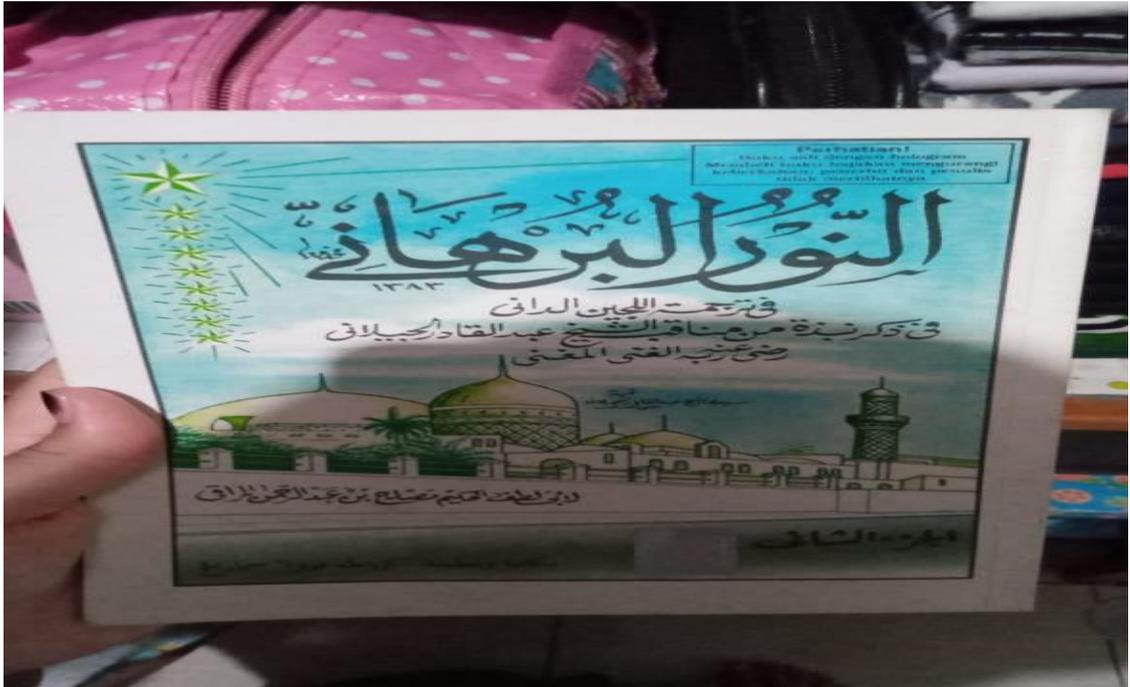
DOKUMENTASI



Mushola Nurul Hikmah, tempat pelaksanaan pengajian rutin Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari



Dokumentasi wawancara dengan H. Abdullah selaku badal tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari



Dokumentasi Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani.



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Hj, Mus sebagai salah satu jamaah tarekat sekaligus pengurus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari.



Dokumentasi Masjid Al-Istiqomah, tempat pelaksanaan pengajian manaqiban pada Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah yang berlokasi di Desa Laren Kecamatan Bumiayu.



Dokumentasi salah satu kitab yang menjadi rujukan dari Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah



Dokumentasi jamaah tarekat selesai kegiatan pelaksanaan pengajian rutin selasa pagi.



Dokumentasi Pembacaan maulid al-barzanji bersama jamaah tarekat perempuan, sebelum dilaksanakannya kegiatan pengajian zikir.



Dokumentasi sholat jamaah bersama para anggota tarekat naqsyabandiyah mujaddadiyah kholidiyah Desa Banjarsari.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 2653/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2023

10 April 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pengurus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang mencrangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Yanti Rosmanah
NIM : 1801036032
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah, Jl.
Dusun Muja RT 01/ RW 02 Kelurahan Banjarsari Kecamatan
Bantarkawung Kabupaten Brebes.
Judul Skripsi : Dakwah Melalui Tarekat (Studi Kasus Majelis Tarekat
Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari
Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebse).

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Majelis Naqsyabandiyah Mujaddadiyah
Kholidiyah Desa Banjarsari. Schubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA

**Dokumen Surat Izin Riset di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah
Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari**

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengurus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes dengan ini menerangkan bahwa:

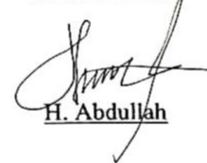
Nama : Yanti Rosmanah
NIM : 1801036032
Jurusan : Manajemen Dakwah

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:
Dakwah Melalui Tarekat (Studi Kasus Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Kholidiyah Desa Banjarsari Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya..

Brebes, 05 Mei 2023

Badal Tarekat



H. Abdullah

**Dokumentasi Riset di Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah
Kholidiyah Desa Banjarsari**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yanti Rosmanah
Tempat, Tanggal Tahir : Brebes, 08 Juni 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Banjarsari RT 02 RW 04, Kecamatan Bantarkawung,
Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.
NIM : 1801036032
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Nomor telepon : 081234254824
Email : yantirosmanah@gmail.com

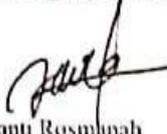
Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Banjarsari 02 Tahun 2006-2012
2. SMPN 01 Bantarkawung Tahun 2012-2015
3. MAN Brebes 02 Tahun 2015-2018

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPA Mushola Baitul Ittihad
2. Madrasah Diniyah Fanata Tholibin Desa Banjarsari
3. Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Semarang, 12 Juli 2023


Yanti Rosmanah
1801036032